

**Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram
Islam Di Kotagede Tahun 1577-1584 M**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S -1)

Pada Jurusan

Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Revi Isma Ayuni

NIM : A02217034

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Revi Isma Ayuni

Nim : A02217034

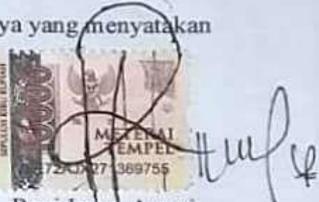
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 April 2022

Saya yang menyatakan



Revi Isma Ayuni
A02217034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Revi Isma Ayuni (A02217034) dengan judul “Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1578-1584 M”.
ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 April 2022

Pembimbing 1



Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004.

Pembimbing 2



L'in Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

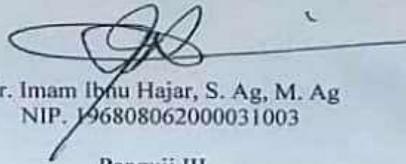
Pada tanggal 06 Juli 2022

Ketua/ Penguji I



Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 1963111320060420004

Penguji II



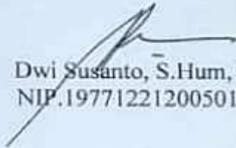
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III



I'in Nur Zulailli, M.A
NIP. 199503292020122027

Sekretaris/Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP.197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP.196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Revi Isma Ayuni
NIM : A02217034
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : ayunirevi15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di

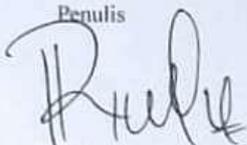
Kotagede Tahun 1578 -1584 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 July 2022

Penulis

(Revi Isma Ayuni)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1578 -1584 M”. memiliki tiga fokus penelitian, yaitu : 1. Bagaimana kondisi Geografi Kotagede, 2. Bagaimana Riwayat hidup Ki Ageng Pamanahan, 3. Apa peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Pendekatan Antropologi digunakan untuk menjelaskan tentang masyarakat dan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah (*historis*), dengan menggunakan Langkah - langkah sebagai berikut: heuristik , verifikasi, interpretasi, dan historiografi

Hasil dalam penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini yaitu 1.) Kotagede terletak berada di 6 kilometer sebelah tenggara kota Yogyakarta. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Kotagede merupakan dataran rendah, yang dilalui oleh sungai Gajah Wong, 2.) nama Ki Ageng Pamanahan diambil dari nama tempat tinggalnya yang sekarang Manahan telah menjadi kampung di kota Surakarta dan letaknya tidak jauh dari Lawiyan. Ki Ageng Pamanahan menikah dengan putri tertua bibinya yakni Nyai Sabinah. . 3.) Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi berhasil menangkap serta membunuh Arya Penangsang, mereka diganjar tanah Pati dan alas Mentaok (tanah Mataram). Ki Ageng memilih alas mentaok yang mana pada saat itu berupa hutan tandus, alas mentaok kemudian berkembang menjadi Kadipaten Mataram dengan Ki Ageng Pamanahan sebagai adipatinya.

Kata kunci: Kotagede, Ki Ageng Pamanahan, Peranan

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Ki Ageng Pamanahan in Establishing the Islamic Mataram Kingdom in Kotagede in 1578-1584 AD". and has three research focuses, namely: 1. What is the condition of kotagede geography, 2. What is the biography of Ki Ageng Pamanahan, 3. What was the role of a Ki Ageng Pamanahan in establishing the Islamic Mataram Kingdom?

This research uses an anthropological and sociological approach. The anthropological approach is used to explain society and culture. The method used in writing this thesis is the historical (*historical*) method, using the following Steps: heuristics, verification, interpretation, and historiography .

The results of the research written in the form of this thesis are 1.) Kotagede is located 6 kilometers southeast of Yogyakarta city. This area is directly bounded by Bantul Regency. Kotagede is a lowland, traversed by the Gajah Wong River, 2.) The name Ki Ageng Pamanahan is taken from the name of his residence which is now Manahan has become a village in the city of Surakarta and is located not far from Lawiyen. Ki Ageng Pamanahan is married to his aunt's eldest daughter, Nyai Sabinah. . 3.) Ki Aof the Pamananahan gang and Ki Panjawi managed to capture and kill Arya Penangsang, they were rewarded with the land of Pati and the pedestal of Mentaok (land of Mataram). Ki Ageng chose alas mentaok which at that time was in the form of a barren forest, alas mentaok Then developed into the Duchy of Mataram with Ki Ageng Pamanahan as his duke.

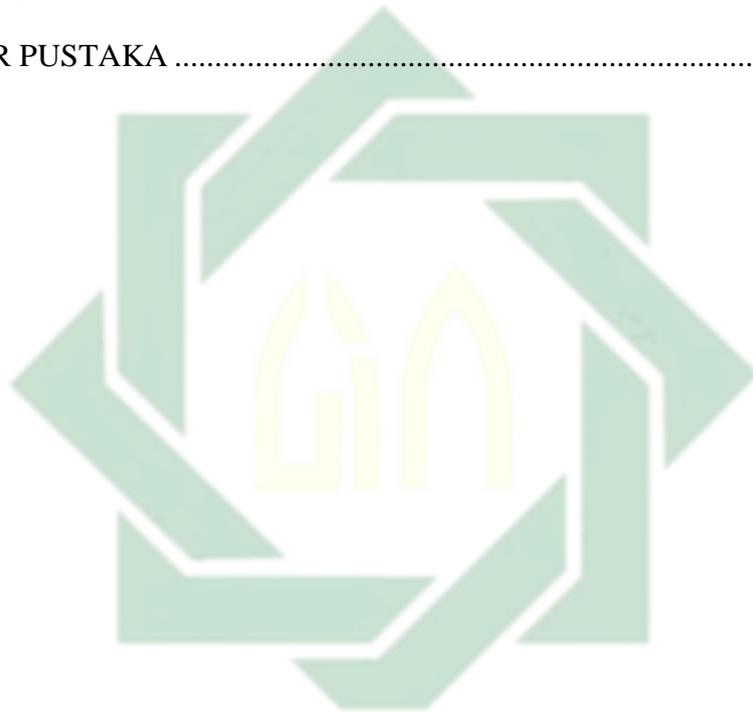
Keywords: Kotagede, Ki Ageng Pamanahan, Role

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Lembar Persetujuan Publikasi.....	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Daftar Isi.....	viii
Bab I Pendahuluan	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
E.Pendekatan Dan Kerangka Teoritik.....	8
F.Penelitian Terdahulu	10
G.Metode Penelitian.....	12
H.Sitematika Pembahasan.....	16
Bab II Letak Geografi Kotagede Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam	18
A.Sistem Mata Pencaharian	19
B.Sistem Sosial	22
C.Sistem Religi	24
Bab III Riwayat Hidup Ki Ageng Pamanahan	30
A.Masa Kecil Ki Ageng Pamanahan	30
B.Keluarga Ki Ageng Pamanahan	31
C.Pendidikan Ki Ageng Pamanahan	33

Bab IV Ki Ageng Pamanhan Pendiri Kerajaan Mataram Islam	35
A.Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mataram Islam	35
B.Sejarah Berdirinya Kerajaan Mataram Islam	45
C.Tatanan Kotagede Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam	53
BAB V PENUTUP.....	62
A.Kesimpulan	62
B.Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan yang terdapat di pulau Jawa, berdiri pada abad ke-16 M. dan merupakan kerajaan besar pasca runtuhnya Kerajaan Pajang. Kerajaan Mataram Islam terletak di Kotagede Yogyakarta. Merupakan Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam yang pertama. Pada awalnya wilayah Kotagede hanya berfungsi sebagai pusat administrasi pada saat Ki Ageng Pamanahan menjalankan pemerintahannya.¹ Berdirinya kerajaan Mataram di latar belakang oleh Sayembara Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang. Mulanya alas mentaok (tanah Mataram) merupakan alas atau hutan yang dihuni binatang dan tumbuhan. Peletak dasar kekuasaan Mataram Islam adalah Ki Ageng Pamanahan. Sedangkan raja pertama kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senapati anak Ki Ageng Pamanahan.²

Tanah Mataram dan Pati merupakan pemberian hadiah atas sayembara yang diadakan oleh Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya) raja pertama kesultanan Pajang. Atas keberhasilan Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi dalam menyingkirkan Arya Penangsang. Bermula dari Arya Penangsang yang merupakan penguasa Jipang, tega membunuh sejumlah anggota keluarga Sultan Trenggono yang merupakan penguasa Demak ketiga.³ Hal ini terjadi sebagai bentuk balas dendam

¹ jumianto, 'Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam. Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta', *Mintakat: Jurnal Arsitektur* Vol.20 No.20 (September 2019), 245.

² Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram Dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II* (Yogyakarta: Araska, 2020). 3.

³ Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* (Yogyakarta: Narasi, 2019). 55.

terhadap Sunan Prawata, putra sulung dari pangeran Trenggono yang tega membunuh Pangeran Seda Lepen. ini lah yang memicu kemarahan Arya Penangsang. Bisa dikatakan jika peristiwa tersebut lah yang menjadi latar belakang diadakannya sayembara oleh Sultan Pajang. Adapun isi sayembara tersebut berisi tentang:

“barang siapa yang berhasil membunuh Arya Penangsang, maka akan diberi hadiah tanah Pati dan alas Mentaok atau Mataram. Akan tetapi, setelah sayembara ini diumumkan tidak ada satupun yang berani untuk menerima tantangan sayembara menangkap Arya Penangsang. sebab merasa takut akan Arya Penangsang yang memiliki ilmu yang sakti, mereka berfikir dua kali untuk mengikuti sayembara tersebut”.

Karena tidak ada yang berani menerima tantangan sayembara menangkap Arya Penangsang, maka Ki Juru Martani memerintahkan kepada Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi untuk bersedia menerima tantangan sayembara tersebut. Untuk menangkap Arya Penangsang bukan hal yang mudah sebab ia sangat cerdas, akan tetapi dengan menggunakan taktik dan juga siasat dari Ki Juru Martani, maka Arya Penangsang pun dapat ditangkap dan dibunuh.⁴

Mengetahui kabar tentang kematian Arya Penangsang, Sultan Pajang merasa sangat senang dan menepati janjinya dengan memberikan tanah Pati serta Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi. Untuk pembagian hadiah sayembara Sultan Pajang menyerahkan sepenuhnya kepada mereka. Ki Ageng Pamanahan merasa lebih tua, ia memutuskan mengalah dan memilih alas Mentaok

⁴ Ibid., 61.

atau tanah Mataram, yang mana pada saat itu masih berupa hutan tandus serta banyak terdapat semak blukar. Sedangkan untuk tanah Pati yang mana pada saat itu berupa kota diberikan kepada Ki Panjawi. Setelah pembagian wilayah Ki Panjawi pun segera diperintahkan untuk pindah ke tanah Pati. Sedangkan untuk Ki Ageng Pamanahan tidak bisa langsung pindah ke tanah Mataram, sebab ia diminta untuk menunggu oleh Sultan Pajang.⁵

Setelah menunggu lama tanah Mataram tidak kunjung diberikan. Sunan Kalijaga yang mengetahui hal tersebut kemudian mengajak Ki Ageng Pamanahan untuk sowan⁶ ke Sultan Pajang, untuk menanyakan tentang tanah Mataram yang tidak kunjung diberikan. Alasan lain Sultan Pajang berat untuk memberikan tanah Mataram, sebab Sunan Giri meramal “*Kelak akan ada raja besar di Mataram seperti Sultan Pajang*”. Karena ramalan tersebutlah Sultan Pajang pun takut jika tanah Mataram di berikan, maka kelak akan ada raja besar yang membangkang bahkan memberontak ke Pajang.⁷

Setelah diyakinkan oleh Sunan Kalijaga jika ia menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan. Menurut *Babad Tanah Jawi* Ki Ageng Pamanahan tiba di Mataram pada tahun 1532 cengkalan, kemudian mulai membabad alas Mentaok dan membangun pemukiman. Serta mendirikan kadipaten yang diberi nama Mataram.⁸ Tanah Mataram nantinya akan menjadi cikal bakal Kerajaan

⁵ Djoko Soekiman, *Kotagede* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta, 1992), 12.

⁶ ‘Sowan’, Menurut Kbbi Memiliki Makna Yakni Menghadap Kepada Orang Yang Dianggap Harus Dihormati, Seperti : Raja, Guru, Atasan, Orang Tua, Atau Bisa Berarti Berkunjung, diakses pada Juni 2021, pukul: 13.44, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sowan> .

⁷ Djoko Soekiman, *Kotagede*, 72-73.

⁸ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 18.

Mataram Islam. Satus tanah Mataram yakni perdikan atau daerah yang bebas pajak. Akan tetapi setiap tahunnya Ki Ageng Pamanahan harus *sowan* ke Pajang untuk menghadap kepada Sultan Pajang.⁹ Ki Ageng Pamanahan kemudian menjadi kepala desa pertama dengan bergelar Ki Ageng Mataram.¹⁰ Ketika Mataram mulai berkembang Ki Ageng Pamanahan tidak bisa menikmatinya, karena Ki Ageng Pamanahan menderita sakit dan tidak berselang lama kemudian meninggal pada tahun 1584 M.

Kemudian setelah meninggalnya Ki Ageng Pamanahan, Sultan Pajang menunjuk anak angkatnya Sutawijaya untuk memimpin Mataram dan diberi gelar *Senopati ing alaga sayidin panatagama*, selama satu tahun tidak di perkenankan *sowan* ke Pajang. Ia diperintahkan untuk membangun Mataram, setelah satu tahun ia diharuskan menghadap dan datang ke Pajang.¹¹ Dibawah kepemimpinan Panembahan Senapati atau Sutawijaya Mataram berkembang dari kadipaten menjadi Kerajaan Mataram Islam. Di bawah kepemimpinan Panembahan Senapati Mataram mulai berkembang. ia tidak ingin tunduk ke Pajang dan melakukan pemberontakan, langkah awal yang ia lakukan dengan tidak datang *sowan* ke Pajang setelah satu tahun.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah (*historis*) dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: heuristik (pengumpulan data), verifikasi atau kritik, interpretasi, dan histrografi.

⁹Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan- Kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 158.

¹⁰ Peri Mardiyono, *Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senapati hingga Amangkurat II*, 33.

¹¹ Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*”, 60.

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan Sosiologi dengan konsep peranan dan pendekatan Antropologi dengan konsep etnografi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Sedangkan untuk pendekatan antropologi konsep etnografi digunakan untuk menganalisis kondisi geografi Kotagede.

Penelitian tentang Peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan kerajaan Mataram Islam menarik jika melihat pencapaian yang dilakukan oleh Ki Ageng Pamanahan. Ketika menjadi kepala desa kadipaten Mataram dalam kurun waktu 1577 M hingga 1584 M. Buku ataupun literasi sudah banyak yang membahas tentang Kerajaan Mataram Islam. Akan tetapi masih sangat sedikit yang membahas tentang peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam, seperti upaya apa saja yang dilakukan Ki Ageng dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam.

Pentingnya penelitian tentang Peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede ini dibuat serta diharapkan agar pembaca dapat mengenal dan mengetahui tentang peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede tahun 1577-1584 M.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diolah menjadi rumusan di bawah ini:

1. Bagaimana Kondisi Geografi Kotagede Tahun 1577-1584 M ?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Ki Ageng Pamanahan ?
3. Apakah peranan Ki Ageng Pamanahan dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang kondisi geografi kotagede Tahun 1577-1584 M.
2. Untuk mengetahui mengenai sosok pendiri Kerajaan Mataram Islam.
3. Untuk mengetahui peranan Ki Ageng Pamanahan dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang “Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M”, di harapkan dapat memberi manfaat setidaknya dalam dua aspek, yakni sisi keilmuan (akademik) dan sisi praktis (pragmatis).

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penulis mengharapkan hasil karya ilmiah ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, dan menjadi sumber rujukan serta tambahan bagi penelitian yang hampir sama.
- b. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi pengetahuan intelektual dalam menambah wawasan keilmuan khususnya tentang Peranan tokoh .
- c. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca mengenai Peran Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan kerajaan Mataram Islam di Kotagede.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Akademis

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Karya ilmiah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap Masyarakat mengenai Peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan kerajaan Mataram Islam di Kotagede.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sebagai kajian sejarah ilmiah dalam penelitian ini maka analisisnya memerlukan bantuan dari ilmu bantu sosial lainnya. Dalam hal ini penelitian tentang” Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1578 -1584 M”. Relevan sekali untuk analisisnya dengan menggunakan bantuan dari ilmu Sosiologi dan Antropologi.

Berkenaan dalam hal ini Konsep Peranan dalam sosiologi yang berarti aspek dinamis kedudukan (status) ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dapat dikatakan dia menjalankan suatu peranan¹². Levinson dalam buku Soejono Soekanto mengemukakan jika peranan mencakup tiga hal¹³, yakni:

1. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi ataupun tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan konsep tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu penting bagi struktur sosial dalam bermasyarakat.

Penelitian ini yang memfokuskan kajiannya pada peranan Ki Ageng Pamanahan pada tahun 1578 M, pada awalnya berperan memimpin berdirinya kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Hingga wafatnya pada tahun 1584 M, kemudian kepemimpinannya diteruskan oleh putranya yakni Sutawijaya atau Panembahan Senapati, pada masa inilah Mataram telah berkembang dan makmur. Selain itu, wilayah kekuasaan Mataram Islam juga di perluas dengan cara

¹²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RaJawali Press, 2009), 212.

¹³ Ibid., 213.

melakukan penaklukan ke wilayah timur, dan daerah-daerah penting di Jawa seperti, Jepara, Madiun, Kediri, Bojonegoro, serta Sebagian daerah Surabaya berada di bawah kekuasaan Mataram.¹⁴

Selain penggunaan pendekatan sosiologi, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi. Dalam hal ini konsep etnografi dimaksudkan untuk menjelaskan kondisi geografi sosial di kotagede. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli antropologi dari Amerika, yaitu R.Naroll mengungkapkan jika etnografi menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian dari suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata. Lebih lanjut dikemukakan oleh J.A. Clifton dalam bukunya "*Introduction to Cultural Anthropolgy*" (1968:15) mengemukakan tentang¹⁵ :

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif.
2. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh identitas penduduknya sendiri.
3. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh wilayah geografi yang mana merupakan kesatuan daerah fisik.

Selain itu Konsep kebudayaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan sistem mata pencaharian, sistem sosial, serta mengenai sistem religi masyarakat Kotagede Yogyakarta. Dalam konsep kebudayaan terdapat 7 unsur , antara lain¹⁶ : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, Kesenian.

¹⁴Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011) , 34.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 253.

¹⁶ Ibid., 165.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M. Maka penulis mencoba melakukan perbandingan terhadap penelitian skripsi yang berkaitan. Adapun kajian pustaka tentang tema yang mirip dengan topik penulis sebagai berikut:

1. Buku karya Lailatul Huda, "*Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1910-1970*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Suranaya, 2014). Dalam buku ini mengkaji tentang ekologi yang ada di Kotagede seperti sejarah Kerajaan Mataram Islam, Peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam dan konsep Catur gatra tunggal atau tata kota.
2. Buku karya Djoko Soekiman, "*Kotagede*", (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta 1992). Dalam buku ini mengkaji tentang seputar wilayah Kotagede, seperti halnya Letak Kotagede, Sejarah, Seni Bangunan, dan Industri Kerajinan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sabih Fahmi, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. yang berjudul "*Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi antara Sultan Hadwijaya dengan Senopati Ing Alaga 1549-1586 M*" Dalam skripsi ini mengkaji tentang keruntuhan Kesultanan Pajang serta peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram pada tahun 1549 – 1586 M.
4. Skripsi yang ditulis oleh Laila Mufidah, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016. yang

berjudul “Ambisi Mataram Islam untuk Menguasai Blambangan: Masa Sultan Agung dan Amangkurat I abad ke-17” Dalam skripsi ini membahas tentang perebutan wilayah Blambangan oleh Mataram di bawah kepemimpinan Sultan Agung dan Amangkurat I.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nuril Izzatusshobikhah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.berjudul “Penaklukan Mataram terhadap Giri Kedaton Tahun 1636-1680 M”. Dalam kajian skripsi ini membahas tentang kondisi Giri Kedaton sebelum penaklukan oleh Mataram, serta membahas tentang kondisi Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung I.
6. Skripsi yang ditulis Muhammad As’ad, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga 2013. Yang berjudul “Kebijakan Militer Kerajaan Mataram 1613-1688 M ” Dalam skripsi ini membahas tentang proses politik yang berfokus mengenai militer dan strategi pengorganisasian militer dalam kerajaan Mataram.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan penulis sejenis dengan penelitian-penelitian tersebut, akan tetapi pokok pembahasan akan berbeda dengan penelitian tersebut. Sedangkan perbedaanya yakni tentang pembahasan yang dipilih peneliti mengenai Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni suatu cara yang digunakan untuk sebuah penelitian. Dalam hal ini sebagai bentuk kajian sejarah yaitu : penelitian tentang “Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M”, dengan menggunakan Metode penelitian Sejarah (historis). Maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yang berarti pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, merupakan Langkah pertama dalam kepenulisan sejarah. Dengan menentukan topik terlebih dahulu, kemudian melakukan pencarian bukti-bukti sejarah yang berkaitan.¹⁷ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka perolehan sumber-sumber penelitian ini berupa kategori tulisan, dan arsip berupa gambar yang akan di jabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Tulisan

Untuk menggambarkan penelitian tentang peranan Sunan Prapen di giri kedaton Gresik Jawa Timur tahun 1548-1605 M maka peneliti menggunakan sumber tulisan yang berupa arsip-arsip. Arsip mempunyai arti yang luas, baik berupa tulisan ataupun dokumen berupa foto-foto yang mempunyai nilai yang bersifat primer. dalam hal ini sumber yang berupa tulisan dan yang mempunyai nilai primer terdiri dari:

¹⁷ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Kepenulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

- 1) *Babad Tanah Jawi* karya (W.L. Olthof,1941) yang telah di transliterasi kedalam bahasa Indonesia oleh Sumasono
- 2) Buku *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* (Mitsuo Nakamura, 1983) yang telah di transliterasi kedalam bahasa Indonesia oleh Yusron Asrofie.
- 3) *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (De Graaf, 1985).
- 4) *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (De Graaf , 1985)

Adapun selain menggunakan sumber primer juga menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder yang berupa buku-buku atau literatur sebagai berikut:

- 1) *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Soedjipto Abimanyu, 2015)
- 2) *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (De Graaf, 2019)
- 3) *Tuah Bumi Mataram* (Peri Mardiyono, 2020).

Penulis dalam hal ini mengedepankan sumber-sumber yang mempunyai nilai yang bersifat primer, nilai obyektifitasnya bisa dipertanggung jawabkan.

- b. Sumber Visual: berupa benda-benda kepurbakalaan, dalam hal ini peninggalan bangunan kedaton atau berupa kraton, masjid, kemudian situs-situs perkampungan. Perolehannya dengan mengalih mediakan dengan bantuan kodak sehingga mendapatkan perolehan berupa foto-foto.

2. Verifikasi Atau Kritik

Verifikasi adalah tahap untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah dengan cara menganalisis, mengumpulkan dan memilah data yang telah terkumpul guna mendapatkan sumber data yang terpercaya.¹⁸ Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap data yang telah penulis kumpulkan dengan tujuan menyeleksi data untuk mendapatkan sebuah fakta sejarah. Setiap data kemudian dicatat dalam lembaran untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan kerangka tulisan tersebut.

Selanjutnya dalam hal ini, penulis melakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern¹⁹. penilaian terhadap sumber-sumber sejarah pada *Babad Tanah Jawi* ini merupakan penulisan ulang dari karya sebelumnya, jadi kemungkinan data tersebut tidak lah valid. Penelitian-penelitian terdahulu yang ada masih sebatas pada data-data saja, tidak ada pengujian lagi. jika dalam arekeologi adalah pengujian dengan karbon.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

¹⁹ Ibid., 73.

Selain melakukan kritik ekstern penulis juga melakukan kritik intern pada hasil data yang telah diperoleh. Kritik intern pada dasarnya lebih menekankan pada kebenaran dari informasi yang ada. Adapun dari proses ini, penulis mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Peranan Ki Ageng Pamanahan dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam. Berdasarkan hasil data yang didapatkan penulis dari *Babad Tanah Jawi* karya Olthof, serta sumber data lainnya memiliki kesamaan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, tahapan selanjutnya yakni Interpretasi (penafsiran data) atau analisis sejarah. dilakukan dengan menggunakan metode analisis berdasar dengan menguraikan serta menambahkan fakta yang didapat dalam penelitian, dan disusun secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis serta menafsirkan dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari buku *Babad Tanah Jawi* mengenai pembahasan Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede.

4. Historiografi

Tahapan paling akhir dalam metode historis yakni historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁰ Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber dan analisis terhadap data yang di peroleh penulis, Langkah selanjutnya yakni penulis,

²⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),76.

menuliskan sumber yang didapat berkaitan dengan pembahasan skripsi Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1578 -1584 M.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada skripsi diperlukan untuk memberikan gambaran umum struktur penulisan skripsi mulai dari awal sampai akhir, sebagai bentuk dari laporan penelitian. Dalam laporan penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik ,penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

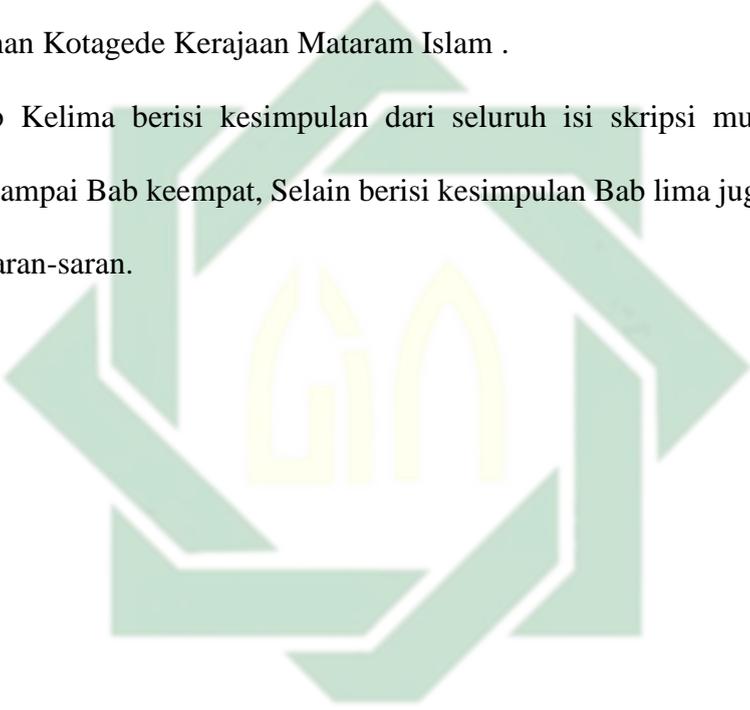
Bab Kedua menjelaskan mengenai Letak Geografi Kotagede Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam. Bab ini memiliki tiga sub bab yang bersisi Sistem mata pencaharian, dalam hal ini sistem mata pencaharian masyarakat Kotagede dalam bidang perdagangan serta industri kerajinan perak. Adanya pasar dan pengrajin perak. Sistem Sosial, Sistem sosial di Kotagedede dapat terlihat dari penamaan kampung di Kotagede berdasarkan pada profesi – profesi yang ada, serta pembahasan mengenai Sistem Religi.

Bab Ketiga menjelaskan mengenai riwayat hidup Ki Ageng Pamanahan. Bab ini memiliki tiga sub yang meliputi masa kecil Ki Ageng Pamanahan, keluarga Ki Ageng Pamanahan, Dalam Pembahasan bab ini akan diketahui

tentang silsilah keluarga Ki Ageng Pamanahan. serta Pendidikan Ki Ageng Pamanahan, Ki Ageng beserta saudaranya berguru kepada Sunan Kalijaga.

Bab Keempat menjelaskan Ki Ageng Pamanahan pendiri Kerajaan Mataram Islam. Bab ini memiliki tiga sub yang pembahasannya meliputi: Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mataram Islam, Sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam, dan Tatanan Kotagede Kerajaan Mataram Islam .

Bab Kelima berisi kesimpulan dari seluruh isi skripsi mulai dari Bab pertama sampai Bab keempat, Selain berisi kesimpulan Bab lima juga akan berisi tentang saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Letak Geografi Kotagede Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam

Secara geografis Yogyakarta terletak di antara 110° 24' 19" - 110° 28' 53" Bujur Timur, serta 07° 15' 24" - 07° 49' 26" Lintang Selatan. Wilayah kotamadya Yogyakarta yang berada di luar daerah Terdapat 14 kecamatan di Yogyakarta, salah satunya yakni Kecamatan Kotagede.²¹ Kotagede terletak berada di 6 kilometer sebelah tenggara kota Yogyakarta.²² Wilayah ini berbatasan langsung Kabupaten Bantul. dengan Batas-batas Kotagede yakni:

Sebelah Utara : Kecamatan Banguntapan Kab. Bantul

Sebelah Barat : Kecamatan Umbulharjo.

Sebelah Timur : Kecamatan Banguntapan, Kab. Bantul.

Sebelah Selatan : Kecamatan Banguntapan, Kab. Bantul.²³



Gambar 2.1 Peta Kotagede

Sumber : alih media Internet, kebudayaan.Jogja.go.id, 24 Desember 2021

²¹ Sri Sayekti Hanugrahaningrum, 'Strategi Membangun Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta Sebagai Kawasan Islamic Heritage Tourism' Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, 60.

²² Djoko Soekiman, "Kotagede", 7.

²³ Muhammad Khadafi Litololy, 'Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta : Perkembangan Pola Kawasan Kotagede Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Arsitektur Komposisi Vol.12 No.3 2019, 215.

Kotagede merupakan Ibu Kota Kerajaan Mataram Islam yang pertama. Pada awalnya wilayah Kotagede hanya berfungsi sebagai pusat administrasi pada saat Ki Ageng Pamanahan menjalankan pemerintahannya.²⁴ Secara garis besar wilayah Kotagede merupakan dataran rendah dan dilalui oleh sungai Gajah Wong dengan ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 113,00 m.²⁵

Kotagede terkenal dengan *kutha gedhe* yang berarti Kota besar. Yang terkenal dengan adanya *pasar gedhe* (pasar besar) sering juga disingkat dengan *sargedhe*²⁶. Yang didirikan oleh Panembahan Senapati, sampai sekarang bisa kita saksikan situs-situs kerajaan Mataram Islam dan komponennya. daerah Kotagede merupakan bekas kekuasaan Mataram Islam.²⁷ Dalam perkembangannya Kotagede kemudian dikenal sebagai “ ibukota kerajinan” misalnya saja seperti kerajinan logam yang memiliki ciri khas sentuhan tangan abdi dalem Kotagede.²⁸

Bahasan geografi ini ,lebih lanjut berkenaan dengan permasalahan-permasalahan penduduk, di antaranya yaitu :Sistem mata pencaharian, Sistem sosial serta Sistem Budaya :

A. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat, yang berhubungan dengan ekonomi. Tetapi mempunyai juga wujud yang berupa tindakan, dan interaksi antara produsen,

²⁴ Jumianto “*Konsep Mancapat- Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam Periode Kerajaan Pajang Sampai dengan Surakarta* ”, 121.

²⁵ *Kecamatan Kotagede Dalam Angka 2017* (Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2017), 2.

²⁶ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sbit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, ed. by Terj. Yusron Asofie (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 20.

²⁷ Djoko Soekiman, “*Kotagede*”, 4.

²⁸ Erwito Wibowo, *Studi Tata Kota Dan Sejarah Kerajaan Mataram Islam Di Kotagede*, 2018, 2.

pedagang, tengkulak, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen. Selain itu, dalam sistem ekonomi juga terdapat unsur-unsur yang berupa: peralatan, komoditi dan benda ekonomi.²⁹

Mata pencaharian masyarakat Kotagede dalam bidang perdagangan serta industri kerajinan merupakan lapangan penghidupan bagi masyarakat. Khususnya kerajinan seperti perak.³⁰ Kerajinan Perak bermula ketika VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) pada abad ke-16 M. Kerajinan perak merupakan warisan turun menurun dari *abdi dalem* yang pandai dalam membuat barang-barang kebutuhan Istana pada zaman dahulu.³¹ Kawasan Kotagede terkenal sebagai daerah penghasil kerajinan perak. Sebab merupakan peninggalan kerajaan Mataram, pada masa kerajaan masyarakat Pengrajin banyak yang tinggal di sekitaran Keraton.³² Kerajinan perak di Kotagede ini bermula dari kebiasaan abadi dalem keraton membuat barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kerabat keraton serta para bangsawan,³³ misalnya saja seperti perhiasan yang digunakan untuk raja dan para kerabat keraton.³⁴

Ketika masa kepemimpinan Panembahan Senapati, ia membangun sebuah pasar yang difungsikan untuk pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Pasar tersebut diberi nama *pasar gede*, di pasar ini lah masyarakat saling bertemu serta

²⁹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", 165.

³⁰ Djoko Soekiman, "Kotagede", 5.

³¹ David Efendi, *The Decline Of Bourgeoisie : Runtuhnya Kelompok Dagang Prbumi Kotagede XVII- XX* (Yogyakarta: Simpang Nusantara, 2017), 19.

³² Jumianto "Konsep Mancapat- Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam Periode Kerajaan Pajang Sampai dengan Surakarta ", 122.

³³ Laely Armiyati, 'Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis', *Sejarah Dan Budaya, Tahun Kedelapan*, No.2 Desember (2014), 167.

³⁴ Sri Sayekti Hanugrahaningrum, "Strategi Membangun Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta Sebagai Kawasan Islamic Heritage Tourism ", 6.

melakukan kegiatan jual beli untuk kebutuhan hidup.³⁵ Aktifitas jual beli dilakukan di bawah pohon waru besar yang rindang, yang diperdagangkan antara lain: hasil pertanian yang berasal dari pedesaan luar wilayah Kotagede.³⁶ Bukan hanya itu saja, pasar juga berfungsi sebagai pusat kegiatan perekonomian kota. Pada periode kerajaan Surakarta, Kotagede menjadi milik bersama. Kehidupan di Kotagede pada periode ini kurang berkembang, dan ketika datangnya para pengusaha serta pengrajin bisa dikatakan jika merupakan puncak dari industri kerajinan dan niaga.³⁷

Pengrajin dengan keraton memiliki hubungan yang dekat. Sebab motif yang di buat oleh pengrajin sesuai dengan permintaan keraton. Para pengrajin tidak hanya membuat barang-barang dari perak, akan tetapi juga terbuat dari tembaga dan emas.³⁸ Hubungan kedekatan antara pengrajin dengan keraton memberi dampak pada motif kerajinan emas dan perak yang dibuat oleh pengrajin, seperti timang (digunakan untuk ikat pinggang), kalung tempat sirih, tempat bedak, ceplok guling dan ceplok bantal.³⁹

Pada mulanya kehidupan masyarakat lebih banyak bergantung pada sektor agraris, mengingat tanah Mataram merupakan Kawasan yang subur. Hasil bumi

³⁵ David Efendi, “ *The Decline Of Bourgeoisie : Runtuhnya Kelompok Dagang Prbumi Kotagede XVII-XX*”, 114.

³⁶ Erwito Wibowo, *Studi Tata Kota Dan Sejarah Kerajaan Mataram Islam Di Kotagede*, 4.

³⁷ Muhammad Khadafi Litoloy, “ *Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta :Perkembangan Pola Kawasan Kotagede Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*”, 216.

³⁸ David Efendi, “ *The Decline Of Bourgeoisie : Runtuhnya Kelompok Dagang Prbumi Kotagede XVII-XX*”, 119.

³⁹ Maretia Pusporetno, ‘*Kotagede Sebagai Kawasan Wisata Budaya Dan Sejarah, Wisata Spiritual, Wisata Kuliner Dan Belanja*’, *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 4.

yang lebih di jual. Kemudian, Mataram semakin makmur dan berkembang, banyak orang berdatangan baik untuk tinggal menetap ataupun sementara. Ketika mereka menetap terjadi pernikahan dengan penduduk yang yang terlebih dahulu bermukim. Akibatnya Penduduk dan kehidupan masyarakat semakin berkembang.⁴⁰ mayoritas berprofesi sebagai pelaut dan berperan penting terhadap arus perdagangan di Kerajaan Mataram.⁴¹

B. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam hal ini berarti hubungan sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat. tampak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan adanya kelas-kelas. Sebagai pusat kerjaan, golongan masyarakat yang ada secara umum dapat digolongkan menjadi dua yakni: golongan punggawa (kelompok yang bekerja dalam sektor pemerintahan), golongan abdi dalem (kelompok yang bertugas untuk melayani kebutuhan raja) baik menggunakan jasa pelayanan umum ataupun membuat barang kerajinan yang diperlukan kerajaan. Keberadaan kelompok profesi tersebut telah mendorong munculnya stratifikasi sosial, yaitu: petani, pedagang, abdi dalem.⁴²

Dalam komunitas kelompok masyarakat di Kotagede, dapat dilihat dari penamaan perkampungan abdi dalem oleh Sultan, yang mana menunjukkan kelas-kelas masyarakat yang ada di Kotagede. Sistem sosial di Kotagedede dapat

⁴⁰ Erwito Wibowo, *Studi Tata Kota Dan Sejarah Kerajaan Mataram Islam Di Kotagede*, 3.

⁴¹ Agus Murdiyastomo dan Aman, 'Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah', *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No.1 (2015), 17-18.

⁴² *Ibid.*, 3

terlihat dari penamaan kampung di Kotagede berdasarkan pada profesi – profesi yang ada, diantaranya yaitu:

1. Kampung Klitren

Kampung Klitren berasal dari kata *kuli* dan *train*. Pada zaman Belanda ketika Panembahan Senapati memerintah di sekitar stasiun Lempuyang, banyak orang yang bekerja sebagai pengangkut barang di stasiun. Mengangkut barang yang akan di naikan atau diturunkan dari kereta. Orang yang pekerjaannya sebagai pengangkut barang disebut sebagai *kuli train*, kuli yang berarti pekerjaannya menjadi buruh, sedangkan *train* yang berarti kereta dalam bahasa Inggris. Tempat tinggal penduduk yang menjadi *kuli train* adalah Klitren.⁴³

2. Kampung Pandean

Kampung Pandean terletak disebelah timur Pasar Kotagede . Nama kampung pandean berasal dari kata *pande* atau pengrajin besi yakni pembuat alat-alat yang berasal dari besi. Kampung pandean dihuni oleh para *abdi dalem pandhe*, nama kampung pandean berasal dari kata *pandhe*. *Abdi dalem pandhe* merupakan abdi dalem yang bekerja sebagai pengrajin yang membuat barang-barang dari besi.⁴⁴

⁴³ Istiana, ‘*Bentuk Dan Makna Nama-Nama Kampung Di Kecamatan Kotagede*’ Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 52.

⁴⁴ ‘*Toponimi Kecamatan Kotagede: Sejarah Dan Asal-Usul Nama-Nama Kampung*’, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Pusat Studi Kebudayaan, 2020, 89.

3. Kampung Kamasan

Kampung Kamasan berasal dari kata emas, yang merupakan salah satu bahan dasar untuk membuat perhiasan. Yang mana selanjutnya kamasan digunakan untuk sebutan tukang yang ahli membuat kerajinan dari bahan dasar emas. Pada masa kemerdekaan Ketika wong kalang menguasai perekonomian Kotagede. Terdapat banyak pengrajin emas, dan disebut sebagai pusat kerajinan emas Kotagede.⁴⁵

C. Sistem Religi

Sistem Religi merupakan wujud sistem keyakinan dan gagasan, mengenai Tuhan, dewa, roh halus, dan sebagainya. Selain itu, juga mempunyai wujud berupa upacara, baik yang berifat musiman ataupun yang kadangkala. Sistem religi juga mempunyai wujud seperti benda-benda suci serta benda religius.⁴⁶

Pindahannya pusat pemerintahan dari pesisir utara Jawa (arus Islamisasi utama) ke daerah pedalaman yang agraris dan telah dipengaruhi oleh budaya Pra Islam, yang mana menimbulkan warna baru bagi Islam yang kemudian disebut sebagai Islam Sinkretisme atau pencampuran ajaran Islam dengan budaya pra Islam⁴⁷, yang memicu timbulnya tradisi-tradisi keagamaan. terdapat tradisi yang dilakukan dari masa Kerajaan Mataram Islam, berikut pemaparannya:

⁴⁵ Rizon Pamardhi Utomo, *Ensiklopedi Kotagede* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa, 2005), 91.

⁴⁶ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", 165.

⁴⁷ Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII* (Yogyakarta: Karunia Kalam Sejahtera, 1995), 31

1. Tradisi Sekaten

Sekaten berasal dari kata *syahadatain*, merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten syarat akan nuansa budaya serta politik pada akhir abad 20 sampai awal abad 21. Tradisi ini digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam, sekaligus memperkenalkan ajaran tauhid dan tidak mengorbankan ataupun melupakan budaya Jawa yang ada pada saat itu. Setiap pukulan musik gamelan diselingi dengan mengucapkan dua kalimat *syahadatain*.

Puncak

acara tradisi *sekaten* adalah pelepasan sepasang gunung yang telah di doakan oleh ulama kerajaan dari Masjid Gedhe.⁴⁸

Merupakan tradisi bernuansa Islam yang sudah ada sejak zaman kerajaan demak dan merupakan pengembangan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa sebelumnya yang berkeyakinan hindu-budha. Sekaten diselenggarakan setiap tanggal 6 Rabiul Awal sampai tanggal 12 Rabiul Awal. Sekaten memiliki rangkaian acara yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebelum diakhiri dengan grebeg mulud. Acara dimulai dengan miyos gangsa yakni mengeluarkan gamelan kyai dan nyai sekati. Gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogowilongo dari Kraton menuju Masjid Gedhe Kauman, dua gamelan tersebut merupakan gamelan sakral yang dimiliki Kraton. Sebagai tanda dimulainya acara maka gamelan dibunyikan.⁴⁹

⁴⁸Jauhar Fuad, 'Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman', *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol.30 No.1 Januari-Juni 2019, 17.

⁴⁹Devina Pratisara, 'Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila', *Pancasila* Vol.1 No.2 2020, 18.

Gamelan akan dibunyikan selama 7 hari berturut-turut hingga upacara grebeg dimulai. Dalam rangkaian acara sekaten terdapat Numplak wijik yang merupakan proses awal dari pembuatan gunung. Gunung terdapat 7 jenis antara lain: Gunung Lanang, Gunung Wadon, Gunung Pawuhan, Gunung darat, Gunung bromo dan Gunung gepak. Gunung gepak nantinya akan dibagikan pada cara grebeg maulid. Lima gunung setelah didoakan dibagikan kepada masyarakat. Masyarakat antusias untuk mendapatkan gunung yang dibagikan karena mereka beranggapan mendapatkan kemakmuran dan ketenangan. pembagian gunung diserbu masyarakat yang akan dilempar oleh abdi dalem dan biasanya disebut dengan grebeg.⁵⁰

Yang bertugas untuk mempersiapkan prosesi Numplak Wajik adalah abdi dalem. Selain numplak wijik terdapat acara mbusasani. Dalam acara mbusasani semua pusaka yang ada di ruang penyimpanan kraton Yogyakarta dikeluarkan untuk dibersihkan dan diganti kain pelindungnya. sebagai bentuk persiapan menuju Grebeg Maulid.⁵¹ Puncak acara upacara sekaten diakhiri dengan prosesi Grebeg Mulud.

Diadakan satu hari setelah proses pengembalian gamelan ke Kraton atau Kondur Gangsa ditandai dengan Gunung yang terbuat dari beras ketan, buah-buahan, makanan, dan sayur-sayuran yang dibawa dari istana kemandungan melewati sithinggil dan pagelaran menuju masjid Agung. Setelah didoakan gunung yang melambangkan kesejateraan kerajaan Mataram, selanjutnya

⁵⁰ Ibid., 20.

⁵¹ Ibid., 19.

dibagikan kepada masyarakat yang beranggapan jika gunung tersebut membawa berkah.⁵² Simbol sinkretisme politik Jawa-islam dapat dilihat dari penggunaan gelar seperti: Sultan, Susuhunan, Kalifahtullah Sayyidin Panatagama, dan tetunggul Khalifatul Mu'minin.⁵³ Setelah acara sekaten selesai dilanjutkan acara grebeg.

2. Grebeg

Merupakan upacara adat Keraton yang mengandung nilai religius dan menjadi sarana media komunikasi dengan kekuatan leluhur serta kekuatan tertinggi (Tuhan).⁵⁴ diadakan untuk memperoleh ketentraman,keselamatan dan kesejahteraan kerajaan serta untuk masyarakat. Selain itu,digunakan juga untuk menunjukkan kewibawaan raja dan kraton.⁵⁵Upacara Grebeg diselenggarakan tiga kali dalam setahun untuk memperingari hari besar Islam.

Pertama diadakan pada tanggal dua belas pada bulan ketiga maulud (Rabi'ul Awal), *kedua* diadakan pada tanggal satu pada bulan ke sepuluh (syawal) setelah bulan puasa Ramadhan, *ketiga* diadakan pada tanggal sepuluh atau sebelas pada bulan Dzulhijjah. Grebeg maulud merupakan kebudayaan yang berasal pada zaman kerajaan demak, ketika walisanga menyebarkan agama islam di pulau Jawa. Grebeg maulud merupakan rangkaian acara dari sekaten, yang

⁵² Yanuar Alfianto Ramadani, dkk. 'Kajian Etnomatematika Upacara Sekaten Di Yogyakarta Pada Aktivitas Designing Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Topik Geometri', Seminar Nasional Pendidikan Matematika Vol.1 No.1 Januari 2020, 241-242.

⁵³ Melati Indah Al-Fajriyat, 'Pengaruh Tradisi Sekatengan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta', UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, *Khazanah Theologia* Vol. 1 No. 1, 42-43.

⁵⁴ Yohanes Ari Kuncoroyakti, 'Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta', *Jurnal Aspikom* Vol. 3 No. 4 Januari 2018 , 630.

⁵⁵ Soelarto, *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 30.

diselenggarakan untuk merayakan dan memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW.⁵⁶

Pada saat peringatan Grebeg Maulud sepasang gamelan kraton yang bernama *kyai sekati* dibunyikan di masjid kraton sejak tanggal enam bulan maulud selama enam hari secara terus menerus. Grebeg mulud merupakan acara terbesar diantara upacara tiga upacara kraton.⁵⁷ Sedangkan grebeg *kedua* dikenal juga dengan grebeg puasa, yakni dimulai pada bulan puasa ramadhan, dan mencapai puncaknya pada hari raya idul fitri pada tanggal 1 bulan syawal. Grebeg *ketiga* digunakan untuk memperingati hari raya Islam haji atau idul adha.⁵⁸

3. Tradisi Labuhan

Labuhan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *labuh*. Yang berarti *larungan* atau membuang sesuatu di laut. Kata "*larung*" yang berarti memberikan sesaji kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat. Labuhan sebagai bentuk syukur, dimaksudkan sebagai wujud politik balas budi kepada Nyi Roro Kidul. Masyarakat beranggapan jika Nyi Roro Kidul merupakan perantara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹ Upacara labuhan dimaknai sebagai upaya manusia untuk mengingat kewajibannya atas bumi yang memberikan ruang kehidupan. Hal ini

⁵⁶ Devina Pratisara, *Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila*, 18.

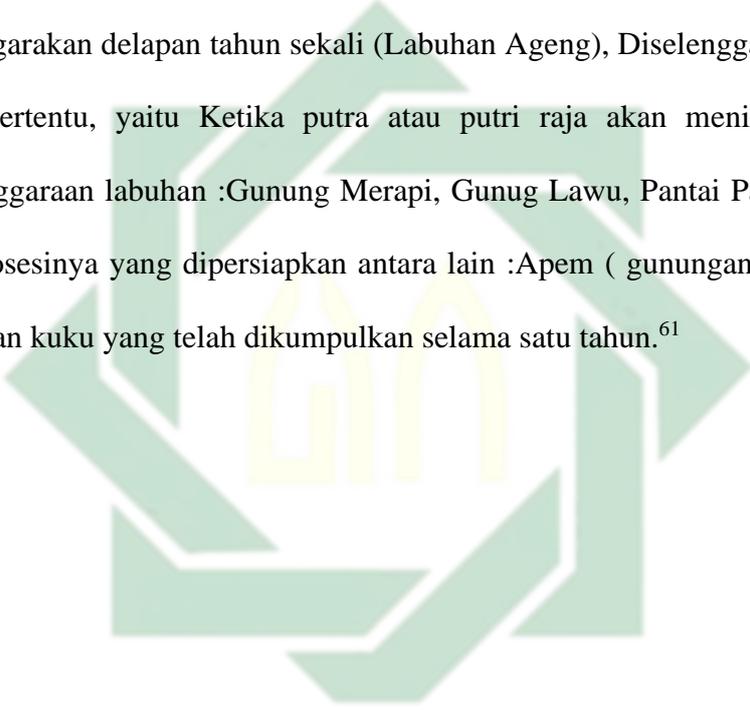
⁵⁷ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, 30.

⁵⁸ Ibid., 31.

⁵⁹ Abdul Jalil, 'Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis', *El Harakah* Vol.17 No.1 2015, 104.

disimbolkan dengan dikembalikannya apa yang menjadi milik bumi melalui laut dan gunung yang mana melambangkan keseimbangan dan kesucian alam. ⁶⁰.

Labuhan, diselenggarakan dalam empat waktu, yakni: Diselenggarakan satu hari setelah Jumenengan (Penobatan raja), kemudian satu hari setelah Tingalan Jumenengan, yaitu peringatan satu tahun penobatan seorang raja, Diselenggarakan delapan tahun sekali (Labuhan Ageng), Diselenggarakan dalam kondisi tertentu, yaitu Ketika putra atau putri raja akan menikah. Tempat penyelenggaraan labuhan :Gunung Merapi, Gunung Lawu, Pantai Parangkusumo untuk prosesinya yang dipersiapkan antara lain :Apem (gunungan), kain batik, rambut dan kuku yang telah dikumpulkan selama satu tahun.⁶¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Ibid., 105.

⁶¹ Cornelia Nur Indah Astuti Ning Kusuma, '*Grebeg Maulud Sebagai Upacara Labuhan Gunung Merapi Di Yogyakarta*', Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 2018, 2.

BAB III

Riwayat Hidup Ki Ageng Pamanahan

A. Masa Kecil Ki Ageng Pamanahan

Ki Ageng Pamanahan atau Ki Gede Pamanahan merupakan tokoh yang dianggap menurunkan raja pada kerajaan Mataram Islam. Nama *Pamanahan* diberikan karena sesuai dengan nama tempat tinggalnya. Sekarang Pamanahan telah menjadi kampung di kota Surakarta dan letaknya tidak jauh dari Lawiyen. Untuk masa kecil Ki Ageng Pamanahan tidak dipaparkan secara gamblang, karena ia menikah dengan anak bibinya yakni Nyai Sabinah.^{62,63} Ki Ageng Pamanahan mempunyai nama kecil Bagus Kacung.⁶⁴ Ayah Ki Ageng Pamanahan bernama Kyai Ageng Henis atau Ki Ageng Ngenis, yang mana merupakan keturunan dari Ki Ageng Sela dan Nyai Bicap yang merupakan putri Ki Ageng Ngerang (Sunan Ngerang I, merupakan keturunan dari Maulana Maghribi II).⁶⁵



Gambar 3.1 Ki Ageng Pamanahan

Sumber: alih media internet, perpustakaan.go.id, diakses pada 24 Desember 2021

⁶² Peri Mardiyono, “Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II”, 39.

⁶³ De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan- Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 24.

⁶⁴ Inni Inayati Istiana, dkk. *Ki Ageng Pamanahan: Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 2517.

⁶⁵ Shodiq Fajar, ‘Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta’, Gema: Agustus -Januari, 2016, 9.

Ki Ageng Ngenis merupakan *nayaka*⁶⁶ dari Kerajaan Pajang pada masa kekuasaan Sultan Hadiwijaya (Sultan Pajang), Ki Ageng Ngenis memiliki pengaruh yang sangat kuat. Pengaruh tersebut berasal dari ayahnya (Ki Ageng Sela) yang memiliki kesaktian luar biasa.⁶⁷ Ki Ageng Ngenis memiliki julukan *Kyai Ageng Laweyan* atau *Manggala Pinituwaning* julukan tersebut bermula ketika Sultan Hadiwijaya berkuasa dan menjadi Adipati Pajang⁶⁸, pengikut setia dari Sultan Pajang.⁶⁹ Ibunya bernama Nyai Ageng Ngenis.⁷⁰ Ki Ageng Pamanahan menikah dengan putri tertua bibinya yakni Nyai Sabinah.⁷¹ Nyai Sabinah merupakan keturunan dari Sunan Giri.⁷² Ki Ageng Pamanahan merupakan keturunan Sela (merupakan nama lama dari Pati) yang berpindah ke Pajang.

B. Keluarga Ki Ageng Pamanahan

Kyai Ageng Ngenis menikah dengan Nyai Ageng Ngenis dari pernikahan ini ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Pamanahan. Kyai Ageng Ngenis lalu menikahkan Ki Ageng Pamanahan dengan Nyai Sabinah putri bibiknya Nyai Ageng Saba. Anak bungsu Nyai Ageng Saba yang bernama Ki juru

⁶⁶'*Nayaka*', Menurut Kbbi Berarti Menteri, diakses pada Juni, pukul: 13.44 Juni 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nayaka>.

⁶⁷ Rizon Pamardhi Utomo, "*Ensiklopedi Kotagede*", 55.

⁶⁸ Shodiq Fajar, "*Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta*", 10.

⁶⁹ De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*, Terj. Aryani Agata Barata (Jakarta: Mata Bangsa, 2019), 383.

⁷⁰ Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 21.

⁷¹ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, ed. by Terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1985), 18.

⁷² Peri Mardiyono, "*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*", 41.

Martani merupakan saudara yang menjadi Ipar. ⁷³Kyai Ageng Ngenis mengangkat anak laki-laki yang masih keponakannya bernama Ki Panjawi.

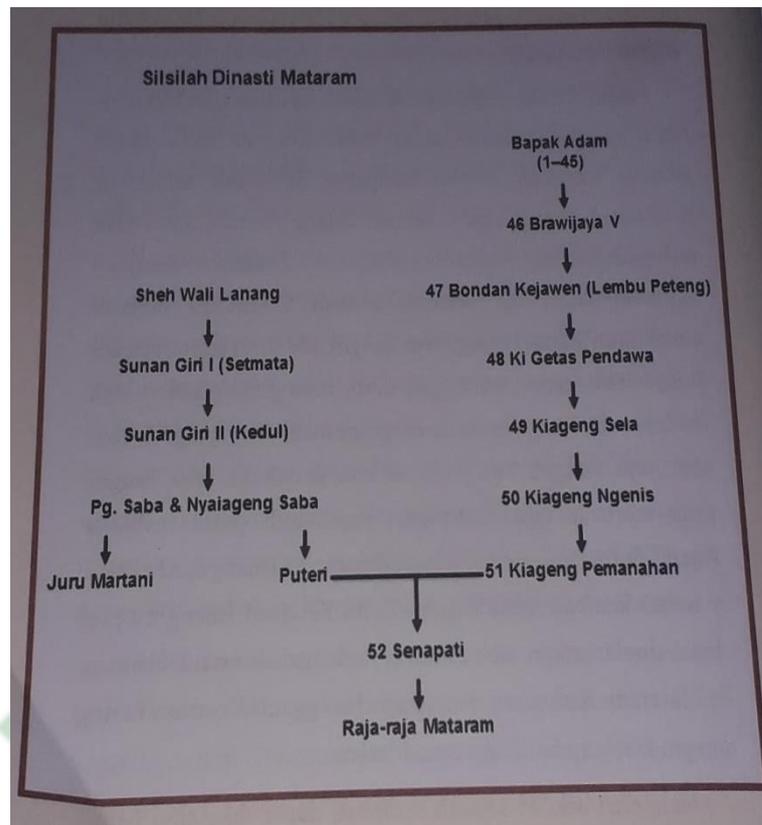
Dari pernikahan dengan Nyai Sabinah, Ki Ageng Pamanahan memiliki 7 orang anak. Lima anak laki-laki, dan dua anak perempuan, yang masing-masing bernama: Raden Jambu, Raden Bagus (Panembahan Senapati), Raden Santri, Raden Tompe, Raden Kadawung, untuk anak perempuan Ki Ageng Pamanahan menjadi istri dari Tumenggung Mayang. Sementara putri bungsunya masih kecil. Putra Ki Ageng Pamanahan yakni Raden Bagus (Panembahan Senapati) diangkat oleh Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya) menjadi anak, dengan harapan agar segera memiliki anak. ⁷⁴

Panembahan Senapati lah nantinya yang akan menggantikan atau meneruskan kekuasaan atas Mataram Islam. Jika diruntut ke atas silsilah leluhur Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan atau Ki Ageng Mataram adalah putra dari Ki Ageng Ngenis, sedangkan Ki Ageng Ngenis putra dari Ki Ageng Sela, Ki Ageng Sela putra dari Ki Getas Pendawa, dan Ki Getas Pendawa putra dari Bondan Kejawan atau Lembu Peteng. Lembu Peteng merupakan putra dari Prabu Brawijaya V yang mana raja terakhir Majapahit. ⁷⁵ Menurut de graaf dalam buku Awal kebangkitan Mataram, Ki Ageng Pamanahan wafat pada tahun 1584 M.

⁷³ Olthof, “*Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*”, 52.

⁷⁴ Ibid., 53.

⁷⁵ Soedjipto Abimanyu, “*Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*”, 30.



Gambar 3.2 Silsilah raja-raja Mataram

Sumber: Buku Soedjipto Abimanyu “Kitab Terlengkap Sejarah Mataram”

C. Pendidikan Ki Ageng Pamanahan

Kyai Ageng Ngenis mengangkat anak bernama Ki Panjawi, dan di persaudarakan dengan Ki Ageng Pamanahan dan Ki Juru Martani. Mereka tidak pernah terpisah kemanapun mereka pergi. Mereka juga berguru bersama kepada Sunan Kalijaga. Sultan Pajang juga berguru pada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mempersaudarakan Sultan Pajang dengan Ki Panjawi, Ki Ageng Pamanahan serta Ki Juru Martani dengan sangat baik, seperti saudara seayah dan seibu. Sultan

Pajang menganggap Ki Panjawi, Ki Ageng Pamanahan dan Ki Juru Martani seperti saudara dan dipanggil kakak olehnya.⁷⁶

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang memiliki pengaruh sangat besar bagi beberapa kerajaan di Jawa, seperti Demak, Pajang serta Mataram. Sunan Kalijaga juga merupakan panutan dalam pengelolaan kerajaan (politik keagamaan). Maupun pengetahuan tentang agama Islam.⁷⁷ Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari *wali sanga*, termasuk seorang ulama yang cerdas serta sakti, merupakan seniman yang hebat. Bukan hanya itu saja, ia dianggap oleh orang Jawa sebagai guru yang agung dan orang suci ditanah Jawa.

Dalam penyebaran ajaran agama islam dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Misalnya seperti: pertunjukan wayang, tembang-tembang macapat, serta upacara tradisi.⁷⁸ Dakwah Sunan Kalijaga dipetakan menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap penyebaran ajaran islam kepada masyarakat pesisir, penguasa, masyarakat pedalaman serta khusus murid-muridnya. Masing-masing tahapan tersebut dilaksanakan dengan metode yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengajarkan ajaran sufistik, akan tetapi ajaran tersebut hanya diajarkan kepada murid-murid tertunya saja. Sedangkan ajaran yang di ajarkan kepada masyarakat, Sunan Kalijaga menekankan dakwah kultural dengan melalui pendekatan seni dan budaya.⁷⁹

⁷⁶ Agus Susilo dan Yeni Asmara, '*Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram*', Diakronika Vol.20 No.2 2020), 16.

⁷⁷ Rizon Pamardhi Utomo, dkk. "*Ensiklopedi Kotagede*", 90.

⁷⁸ Hadawiyah Endah Utami, '*Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya*', Institut Seni Indonesia Surakarta, HARMONIA, Vol. 11 No.2 2011, 155.

⁷⁹ Nurul Hak, "Rekonstruksi Historiografi Islamisasi Dan Penggalan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Analisis* 16, no. 1 (2016)., 79.

BAB IV

Ki Ageng Pamanahan Pendiri Kerajaan Mataram Islam

A. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam bermula dari sayembara Sultan Hadiwijaya (Sultan Pajang). Sayembara tersebut tidak lain untuk menangkap serta membunuh Arya Penangsang. Bermula ketika Arya Penangsang menyuruh abdi pengawalnya diperintahkan untuk membunuh Sunan Prawata. Arya Penangsang, Sunan Prawata dan Sultan Pajang merupakan murid dari Sunan Kudus.

Ketika Sunan Kudus sedang duduk di rumahnya dengan Arya Penangsang, Sunan Kudus berkata “Apakah hukumnya orang membunuh sesama guru ?” , dengan perlahan Arya Penangsang menjawab “hukumnya harus dibunuh, tetapi saya belum tahu siapa yang berbuat demikian itu”. Sunan Kudus berkata “kakakmu di Prawata”. Setelah mendengar perintah, Arya Penangsang bersiap untuk membunuh Sunan Pawata, berangkatlah utusan Arya Penangsang ke Prawata, sesampainya di Prawata utusan Arya Penangsang yang bernama Rangkud, menemui Sunan Prawata yang sedang sakit dan bersandar pada istrinya.⁸⁰

Sunan Pawata berkata” Kamu itu orang siapa ?” , Rangkud menjawab ” saya merupakan utusan Arya Penangsang diperintahkan untuk membunuhmu” . Sunan Prawata berkata “ ya terserah saja tetapi saya saja yang engkau bunuh, jangan

⁸⁰ Olthof, “ Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram” , 54.

mengikuti orang lain”. Kemudian Rangkud menusuk dada Sunan Prawata dengan sekuat-kuatnya dengan keris Kyai Betok, hingga tembus sampai ke punggungnya dan menembus dada istrinya. Ketika melihat istrinya terluka, Sunan Prawata segera mencabut keris dan dilemparkan keris tersebut hingga mengenai Rangkud. ia tergores kembang kacang (yakni hiasan yang terdapat pada pangkal keris). kemudian ia pun terjatuh ke tanah dan meninggal. Setelah melemparkan keris ke Rangkud, Sunan Prawata serta istrinya meninggal .⁸¹

Berawal ketika Sultan Demak II wafat yakni Adipati Unus pada tahun 1521 M, Pangeran Seda Lepen dan Sultan Trenggono adalah saudara. mereka saling berebut tahta Demak. Pangeran Seda Lepen pun di bunuh oleh keponakannya sendiri yang tak lain putra sulung dari Sultan Trenggono yakni Sunan Prawata. Arya Penangsang tega membunuh Sunan Prawata yang dilatar belakangi karena ayahnya dibunuh oleh Sunan Prawata setelah selesai pulang shalat Jum'at, ia di cegat di tengah jalan oleh utusan Sunan Prawata yang bernama Sura Yuta. Sebab itulah Arya Penangsang menggunakan cara apapun untuk balas dendam dan juga untuk merebut kekuasaan. Ia berusaha agar semua keturunan dan kerabat Sultan Tranggana yang akan menuntut hak kepemimpinan maka ia akan dihancurkan olehnya.⁸²

Dengan meninggalnya Sunan Prawata maka tahta Demak pun berhasil direbut oleh Arya Penangsang. Akan tetapi pada saat itu pusat Kerajaan Demak telah dipindahkan ke Pajang. Dengan demikian maka Demak berada dibawa

⁸¹ Ibid., 54-55.

⁸² De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*.26

kekuasaan Kadipaten Pajang, dan penguasa Demak hanyalah seorang Adipati, Arya Penangsang hanya sebagai Adipati Demak Bintoro.⁸³ Ia berhasil membunuh Sunan Prawata, akan tetapi ia gagal untuk membunuh Sultan Hadiwijaya sebab ia sangat sakti.

Ketika Arya Penangsang mengutus beberapa orang untuk menyelip ke kamar Sultan Hadiwijaya pada saat tertidur, utusan tersebut mencoba mendekati Sultan Hadiwijaya untuk menusuknya, akan tetapi mereka terpentak karena selimut yang dikenakan oleh Sultan Hadiwijaya, mendegar kegaduhan Sultan Hadiwijaya terbangun dari tidurnya, mengetahui jika mereka itu orang suruhan Arya Penangsang untuk membunuhnya, ia kemudian memaafkan dan melepaskan tanpa menghukumnya.

Saudara perempuan Sunan Prawata yakni Ratu Kalinyamat, ia sangat tidak terima atas kematian Sunan Prawata. Berangkatlah ke Kudus berniat untuk meminta keadilan kepada Sunan Kudus, akan tetapi Sunan Kudus berkata “Kakakmu telah berhutang *pati* kepada Arya Penangsang, dan sekarang tinggal membayar hutang itu saja”. Ratu Kalinyamat sangat sakit hatinya mendengar perkataan Sunan Kudus tersebut, di perjalanan pulang ia dicegat oleh utusan dari Arya Penangsang, suaminya dibunuh. Ratu Kalinyamat merasa terpukul sebab kehilangan saudara dan suaminya, ia memutuskan untuk bertapa di gua.⁸⁴

⁸³ Soedjipto Abimanyu, “*Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*”, 15-16.

⁸⁴ Olthof, “*Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*”, 54-55.

Mendengar kabar Ratu Kalinyamat yang bertapa, Sultan Pajang memutuskan untuk melihat keadaannya. Sesampainya di depan gua, Ratu Kalinyamat mengetahui tentang kedatangan Sultan Pajang dan rombongan.

Ratu Kalinyamat meminta bantuan Sultan Pajang untuk membalaskan dendamnya kepada Arya Penangsang. Sultan Pajang yang mendengar perkataan Ratu Kalinyamat pun kebingungan bagaimana cara membalaskan dendam kepada Arya Penangsang, sebab ia segan untuk menghadapi saudaranya Arya Penangsang seorang diri.

Sultan Hadiwijaya kemudian kembali kadipaten, sesampainya di kadipaten ia memutuskan membuat sayembara. Isi sayembara tersebut yakni “ barangsiapa yang berhasil menangkap serta membunuh Arya Penangsang maka akan di ganjar hadiah berupa tanah Pati dan alas Mentaok (Mataram).” Sayembara tersebut telah diumumkan, akan tetapi tidak ada yang berani mengikuti sayembara sebab merasa takut kepada Arya Penangsang. Arya Penangsang terkenal mempunyai ilmu yang tinggi dan tidak terkalakan. Karena tidak ada yang berani Ki Juru Martani menyarankan kepada Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi agar mengikuti sayembara tersebut.⁸⁵

Mendengar hal tersebut Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi pun takut sebab Arya Penangsang bukan lah orang biasa. Akan tetapi Ki Juru Martani menjelaskan jika ia mengenal Arya Penangsang dan

⁸⁵ Soedjipto Abimanyu, “*Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* “, 17.

ia telah memiliki rencana agar bisa menangkap serta membunuh Arya Penangsang. Mendengar apa yang disampaikan Ki Juru Martani, Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi pun menyetujuinya. Kemudian mereka menghadap kepada Sultan Hadiwijaya menyampaikan jika mereka mengikuti sayembara tersebut.

Keesokan harinya, Ki Ageng Pamanahan, Ki Panjawi serta Ki Juru Martani bersiap untuk berangkat ke Jipang. Ki Ageng Pamanahan mengajak putranya Panembahan Senapati untuk ikut membunuh Arya Penangsang. Alasan mengapa Ki Ageng Pamanahan mengajak putranya, sebab karena ia begitu sempurna dalam pendidikan masalah perang dan kenegaraan. Bahkan ayahnya memanggil dengan sebutan “Gusti”, kepada Panembahan Senapati.⁸⁶ Sementara itu, Sultan Hadiwijaya yang mengetahui jika anak angkatnya Panembahan Senapati dilibatkan dalam peperangan, merasa tidak tega sebab ia masih kecil. Sultan Hadijaya menyertakan pasukan Pajang serta bala bantuan dan membekali Panembahan Senapati dengan pusaka yang ampuh yakni Tombak Kiai Plered. Alasan Sultan Hadiwaya mengangkat anak karena pada waktu itu ia belum dikaruniai seorang putra. Panembahan Senapati diangkat anak, dan diberi nama Raden Ngabehi Lor ing Pasar. Nama tersebut diberikan karena pada waktu itu Panembahan Senapati diberi tempat tinggal di sebelah utara pasar.⁸⁷

Ki Juru Martani juga telah berhasil Menyusun siasat cerdik agar Panembahan Senapati dapat membunuh Arya Penangsang dengan menggunakan

⁸⁶ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, 22.

⁸⁷ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senapati hingga Amangkurat II*”, 42.

Tombak Kiai Plered. Ketika pasukan pajang mulai menaklukan Kotaraja atau ibu kota Kadipaten Jipang, pada saat peperangan Arya Penangsang sedang berbuka puasa. Sebelumnya Arya Penangsang diperintahkan oleh Sunan Kudus untuk berpuasa selama 40 hari. Di tengah peperangan pada sore hari menjelang petang, Sultan Hadiwijaya mengirimkan surat tantangan kepada Arya Penangsang, surat itu diberikan oleh tukang rumputnya yang telah di lukai oleh Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi.

Emosi Arya Penangsang meledak seketika melihat tukang rumputnya terluka dan ia mendapat surat tantangan. Ia pun mengarahkan prajuritnya untuk melawan Pajang. Arya Penangsang menaiki kuda andalannya Gagak Rimang, Ke arah sungai dengan kondisi tubuh yang kurang sehat.⁸⁸Sementara itu, Panembahan Senapati menantang Arya Penangsang dari seberang sungai dengan menaiki kuda betinanya, kuda Arya Penangsang yang melihat kuda betina Panembahan Senapati menjadi tidak terkendali, sehingga menyeberang Sungai Bengawan Sore. Pagar pengaman yang dibuat oleh Sunan Kudus dibobol sendiri oleh Arya Penangsang. Ketika menaiki tebing sungai, kuda Arya Penangsang Gagak Rimang semakin menjadi tidak terkendali, Arya Penangsang pun sibuk untuk mengendalikan kudanya.

Melihat kesempatan itu Panembahan Senapati menyerang Arya Penangsang dengan menggunakan tombak Kiai Plered. Arya Penangsang terluka parah, meskipun demikian ia masih bertahan dan melanjutkan pertarungannya dengan

⁸⁸ Ibid., 16-18.

Panembahan Senapati, karena terluka parah Arya Penangsang tidak kuat dalam menghadapi Panembahan Senapati. Arya Penangsang pun terjatuh dari kudanya dan meninggal.⁸⁹ Setelah Arya Penangsang meninggal, Ki Ageng Pamanahan dan rombongannya Kembali ke Pajang.

Dalam perjalanan pulang menuju Pajang Ki Ageng Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Martani serta Panembahan Senapati berunding tentang kematian Arya Penangsang. Ki Juru Martani mengatakan “ Berhubung yang telah berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Raden Ngabehi, apakah akan mengatakan apa adanya kepada Kanjeng Sultan Pajang”. Ki Ageng Pamanahan menjawab ”memang demikianlah adanya, saya akan melaporkan sesuai dengan apa yang ada”.

Ki Juru Martani berkata “ menurut saya, sebaiknya Ki Ageng Pamanahan saja yang mengaku telah berhasil membunuh Arya Penangsang bersama dengan Ki Panjawi. Sebab jika dilaporkan Raden Ngabehi yang telah membunuh Arya Penangsang, maka ia akan diganjar hanya dengan pakain-pakaian yang bagus saja. dan tidak akan diganjar kekuasaan wilayah, sebab Raden Ngabehi masih kecil, tentu saja ia pasti suka dengan pakaian yang mewah. Selain itu, Raden Ngabehi telah diangkat menjadi anak oleh Kanjeng Sultan Pajang, maka Kanjeng Sultan Pajang pun bebas memberi ganjaran menurut kemauannya saja. Dan jika yang berhasil membunuh Arya Penangsang kalian berdua, maka kalianlah yang berhak menerima janji Sultan itu, yakni tanah Pati dan alas Mentaok (Mataram).”

Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi menyetujui apa yang disampaikan Ki Juru Martani, Raden Ngabehi Lor Ing Pasar juga menyetujui pembicaraan itu. Kemudian, hasil kesepakatan itu diumumkan kepada pasukannya jika yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi.⁹⁰ Pagi harinya mereka bersiap untuk melanjutkan perjalanan ke Pajang

⁸⁹ Ardian Kresna, “ *Sejarah Panjang Mataram* “, 26-27.

⁹⁰ Olthof, “ *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* ” ,66.

serta membawa orang-orang Jipang yang telah ditaklukkan. Ketika sampai di Pajang Sultan langsung menanyakan “ kakak Pamanahan dan Panjawi apakah kalian berhasil?”.

Ki Ageng Pamanahan mengatakan jika Arya Penangsang telah berhasil ditangkap dan dibunuh. kemudian ia menyerahkan orang-orang Jipang yang sudah takluk. Mendengar kabar tersebut Sultan Pajang sangat senang dan berkata “ Kakang Pamanahan dan Panjawi berdua, saya ucapkan terima kasih. Tentang ganjaran tanah Pati dan alas Mentaok (Mataram), supaya dapat dibagi sendiri. Berhubung Ki Ageng Pamanahan lebih tua, saya persilakan memilih yang disenangi”.

Ki Ageng Pamanahan menjawab “ Berhubung saya lebih tua, pantaslah saya mengalah. Saya memilih alas mentaok saja yang masih berupa hutan saja, biarlah Panjawi yang lebih muda menerima tanah Pati yang sudah menjadi kota serta sudah ramai banyak orang disana”. Sultan Pajang berkata “ Jika keduanya sudah menerima, maka kakak Panjawi segera berangkatlah ke Pati, aturlah Pati dengan baik. Untuk wilayah Pati sudah berupa pemukiman dan berpenduduk. sedangkan untuk wilayah Mataram harus dimulai dengan merambah hutan.”⁹¹

“Untuk Mataram besok jika saya sudah pulang ke Pajang akan saya serahkan kepada Ki Ageng Pamanahan. Dan Kakak Pamanahan pulangnyajangan bersama dengan saya, melainkan kakak Pamanahan harus ke Dana Raja terlebih dahulu, untuk memberitahu Ratu Kalinyamat jika Arya Penangsang sudah

⁹¹ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*.45.

meninggal oleh kakak Pamanahan dan kakak Panjawi. Agar Mbakyu Kali Nyamat segera mengahiri pertapaannya, segeralah pulang dan jangan berlama-lama disana”. Setelah selesai memberitahu Ratu Kli Nyamat, mendengar kabar meninggalnya Arya Penangsang Ratu Kalinyamat senang dan memberi hadiah kepada Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan melanjutkan perjalanan untuk Kembali ke Pajang, sesampainya di Pajang ia menghadap Kanjeng Sultan untuk menyerahkan semua hadiah yang ia dapat dari Ratu Kalinyamat.⁹²

Sudah sekian waktu lamanya, Kanjeng Sultan tidak pernah berbicara tentang alas Mentaok(Mataram), Kanjeng Sultan hanya keluar ketika *pisowanan* saja. Melihat hal itu, Ki Juru Martani selalu memberi nasihat untuk bersabar karena tidak ada raja yang berdusta akan kata-katanya. Ki Ageng Pamanahan memutuskan untuk pergi dari Pajang dan bertapa di desa kembang lampir, setelah beberapa lama Sunan Kalijaga mengunjungi Ki Ageng Pamanahan yang sedang bertapa. Sunan Kalijaga berkata “mengapa engkau berada disini, dan mengapa meninggalkan Sultan Pajang?”, Ki Ageng Pamanahan” Sunan, orang bijaksana sebelum saya mengatakan alasan mengapa saya tinggal di sini, pastilah sudah mengetahuinya”. Sunan Kalijaga lalu mengajak Ki Ageng Pamanahan untuk bertemu dengan Sultan Pajang. Sunan Kalijaga berkata “ Ayo ikutlah aku, saya akan pertemuan dengan Sultan Pajang. Berhubung kalian berdua satu perguruan, maka saya wajib mendamaikan agar persaudaraan tetap rukun dan tidak ada yang berberda pendapat”.⁹³

⁹² Ibid., 68.

⁹³ Ibid., 70.

Setibanya di Pajang, Sultan Hadiwijaya menyambut dengan tergopoh-gopoh Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pamanahan. Setelah di persilahkan duduk, Sunan Kalijaga berkata” Sultan mengapa engkau mengingkari janjimu kepada Ki Ageng Pamanahan. Bukankah seharusnya Sultan megganjar alas Mentaok (Mataram) dan tanah Pati kepada Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi. Ki Panjawi telah menerima tanah pati, tapi mengapa alas Mentaok (Mataram) belum Sultan serahkan”.

Sultan Pajang berkata, “Sebab alas Mentaok (Mataram) masih tandus serta berupa hutan dan penduduknya juga sedikit, itulah mengapa tanah Mataram belum saya serahkan, niat saya Kakang Pamanahan akan saya beri tempat lain saja. yang sudah banyak penduduknya dan telah ramai”. Karena ramalan Sunan Giri, Sultan Pajang menjadi terganggu pikirannya, ramalan tersebut berisi “ bahwa kelak tanah Mataram yang ini lah akan muncul seorang raja yang sama besarnya dengan raja Pajang”.⁹⁴ Sunan kalijaga menambahkan jika “*sabda pandita ratu tan kena woalawali*”, seorang raja haruslah konsisten dengan ucapannya tidak boleh berubah-ubah⁹⁵

Untuk meyakinkan Sultan Pajang, Sunan Kalijaga berkata” Jika itu yang membuat hati sultan cemas maka mudah saja, Ki Ageng Pamanahan dimintai janji setianya saja. Saya akan menjadi saksi, ayo Pamanahan berjanjilah kepada sultan saya menyaksikan”. Ki Ageng Pamanahan mengucap janji “ Sang Sunan jadilah saksi untuk iri saya, jika saya mempunyai gagasan menjadi raja di Mataram

⁹⁴ De Graaf, “ *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*”, 44.

⁹⁵ Peri Mardiyono, “ *Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II* ”, 24.

ataupun berniat untuk menaklukkan Pajang, semoga diri saya sendiri tidak selamat. Kurang tahu untuk anak turun saya, itu tentu yang Maha Mengetahui hanyalah Allah.”⁹⁶

Mendengar janji yang diucapkan Ki Ageng Pamanahan, hati Sultan pun menjadi lega. Sultan Pajang, kemudian memberikan alas Mentaok (Mataram) kepada Ki Ageng Pamanahan. Dan memerintahkan kepada Ki Ageng Pamanahan segera berangkat ke alas Mentaok (Mataram). Ki Ageng Pamanahan memohon kepada Sultan Pajang agar ia diperbolehkan membawa anaknya Sutawijaya untuk membantunya di Mataram, Sultan Pajang mulanya merasa bimbang. Kemudian, ia mengizinkan asalkan dengan syarat pada waktu tertentu Ki Ageng Pamanahan datang ke Pajang untuk *sowan* sebagai bukti atas kesetiaannya pada Pajang⁹⁷. Ki Ageng Pamanahan berangkat ke tanah Mataram bersama dengan istri, anak, pengikutnya serta orang-orang sela pada tahun 1577M, ia mendapatkan mandat dari Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya) untuk memimpin di tanah Mataram.⁹⁸

B. Ki Ageng Pamanahan Mendirikan Kerajaan Mataram Islam

Menurut *Babad Tanah Jawi* Sesampainya di Mataram Ki Ageng Pamanahan mulai mulai bekerja keras untuk membangun wilayah pemukiman di alas Mentaok. tanah Mataram berhasil dibuka dan dijadikan pemukiman baru. Waktu itu diberi sengkalan tahun 1532. Tanah Mataram pada waktu itu rata,

⁹⁶ Olthof, “*Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*” 71.

⁹⁷ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*.44

⁹⁸ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*”, 38.

berupa hutan tandus, terdapat banyak air, buah-buahan, pala gantung, pala kependem dan hasil buah yang tergantung di dalam tanah, serta buah yang diatas tanah. Segala tanaman bisa hidup subur, terdapat segala binatang di air. Sumber air sangat banyak dan jernih.⁹⁹

Berkat bantuan orang-orang sela, Pada akhir abad ke-16, pemukiman yang mulanya kecil berubah dan berkembang menjadi daerah yang makmur.¹⁰⁰ Alam juga membantu dengan panen yang berlimpah, air sumur yang tampak jernih. Perdagangan yang berkembang dengan pesat, banyak orang yang menetap disana.¹⁰¹

Pada tahun 1578 M, setelah selesai membabat hutan Mataram daerah ini berkembang menjadi kadipaten. Kadipaten Mataram dengan Ki Ageng Pamanahan sebagai Adipatinya¹⁰². Semakin lama banyak saudagar-saudagar asing datang ke Mataram. Mataram kemudian menjadi lebih makmur dan semakin ramai. Akan tetapi tanah Mataram tetap berada di bawah kekuasaan Sultan Pajang.¹⁰³

⁹⁹ Olthof, “ *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram* ”, 73.

¹⁰⁰ Ardian Kresna, “ *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* “, 28.

¹⁰¹ De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. 51.

¹⁰² Fatimah Purwoko, *Sultan Agung Sang Pejuang Dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 32.

¹⁰³ Ardian Kresna , “ *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* “, 29.

Status desa Mataram adalah desa perdikan atau daerah yang bebas pajak. Setiap tahunnya Ki Ageng Pamanahan *sowan* ke Pajang untuk menghadap kepada Sultan Pajang.¹⁰⁴ Dengan menghadap inilah menandakan jika Mataram tunduk dan setia terhadap Pajang.¹⁰⁵ Bukan hanya itu saja, pemukiman kecil tersebut berkembang menjadi daerah yang makmur. Semakin lama saudagar asing yang datang ke Mataram bertambah banyak, sehingga Mataram semakin ramai serta makmur. Ki Ageng Pamanahan pun menjadi penguasa wilayah Mataram. Akan tetapi, wilayah Mataram tetap berada dibawah kekuasaan Sultan Pajang.¹⁰⁶

Selama menjadi penguasa kedudukan Ki Ageng Pamanahan yakni sebagai pemilik tanah. Sedangkan untuk status para petani yakni sebagai buruh penyewaan lahan. Hubungan inilah yang menjadikan munculnya hubungan antara *gusti*¹⁰⁷ dengan *kawula*¹⁰⁸ atau hubungan *priayi*¹⁰⁹ dengan *wong cilik*¹¹⁰ (dalam kehidupan di Keraton). Ki Ageng Pamanahan sebagai seorang penguasa ia memilih gelar *Ki Gede Mataram*, gelar ini ia pilih sebagai tanda bukti kesetiaannya kepada terhadap Pajang.¹¹¹

¹⁰⁴ Ahwan Mukarrom, “*Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*”, 158.

¹⁰⁵ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*”, 33.

¹⁰⁶ Ardian Kresna, “*Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*“, 28-29.

¹⁰⁷ ‘Gusti Menurut KBBI Adalah Sebutan Untuk Seorang Bangsawan’, diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gusti> .

¹⁰⁸ ‘*Kawula*, Menurut KBBI yang Berarti Sebutan Untuk Seorang Hamba Sahaya Atau Abdi’, diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawula>.

¹⁰⁹ ‘*Priayi*, Menurut KBBI adalah Orang Yang Termasuk Lapisan Kedudukannya Dianggap Terhormat. Misalya Seperti Golongan Pegawai Negeri, diakses Pada Juni 2021, Pukul:13.44 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/priayi>.

¹¹⁰ ‘Wong Cilik Menurut KBBI Adalah Sebutan Untuk Golongan Atau Rakyat Biasa, diakses Pada Juni 2021, Pukul:13.44 https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wong_cilik.

¹¹¹ Ardian Kresna, “*Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*“, 29.

Pada waktu itu Mataram telah *gemah ripah*, murah akan sandang pangan. Ki Ageng Pamanahan sedang sakit keras, ia meninggalkan wasiat kepada Ki Juru Martani yakni “berhubung saya sudah sampai pada janji, terserah bagaimana mengasuh anak-anak semua. Adapun yang saya beri mandat untuk menggantikan saya ialah Ngabehi Lor Ing Pasar”.¹¹² Ketika Mataram akan menjadi sebuah kerajaan, Ki Ageng Pamanahan tidak dapat menikmati dan menyaksikannya karena pada tahun 1584 M, Ki Ageng Pamanahan menderita sakit dan kemudian meninggal.¹¹³

Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi* Ki Ageng Pamanahan menderita sakit lalu meninggal, Setelah disucikan kemudian dimakamkan di sebelah barat masjid dengan *sengkalan* tahun 1535.¹¹⁴ Setelah meninggalnya Ki Ageng Pamanahan, Ki Juru Martani beserta anak-anak Ki Ageng Pamanahan berangkat ke Pajang untuk menyampaikan kepada Sultan Hadiwijaya (Sultan Pajang) jika Ki Ageng Pamanahan telah meninggal. Sesampainya di Kerajaan Pajang mereka disambut oleh Sultan Pajang. Ki Juru Martani menyerahkan semua anak Ki Ageng Pamanahan yang mana akan dipilih untuk menggantikan kepemimpinan Ki Ageng Pamanahan. Sultan Pajang kemudian memilih Panembahan Senapati untuk menggantikan ayahnya.¹¹⁵

¹¹² Olthof, “*Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*”, 78.

¹¹³ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*”, 40.

¹¹⁴ Olthof, “*Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*”, 78-79.

¹¹⁵ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*”, 40.

Pada tahun pertama Panembahan Senapati tidak wajib untuk *sowan*. Ia diperintahkan untuk membangun Mataram. akan tetapi Panembahan Senapati menyalahgunakannya, ia justru membangun tembok benteng mengelilingi Mataram dan pada tahun berikutnya Danang Sutawijaya (Panembahan Senapati) tidak datang ke Pajang untuk *sowan*.¹¹⁶ Sutawijaya pun melakukan pemberontakan kepada Kerajaan Pajang dan mengangkat dirinya sebagai Raja Mataram dengan gelar *Senopati ing alaga, Sayyidin Panatagama Kalipatolah ing tanah Jawa*. (Panglima perang dalam medan pertempuran, penegak dan peneguh agama, *khalifatullah* di tanah Jawa)¹¹⁷.

Senapati ing Alaga, yang berarti panglima yang dijunjung tinggi atau sang panglima di medan perang.¹¹⁸ Setelah memegang kekuasaan atas Kadipaten Mataram, Panembahan Senapati melakukan pembangkangan politik terhadap Pajang, dengan ia tidak datang untuk *sowan* ke Pajang. Bukan hanya itu saja, Panembahan Senapati juga mempersiapkan Mataram menjadi sebuah Kerajaan yang berdiri sendiri, yang lepas dari Pajang.¹¹⁹

Penggunaan gelar *Sayyidin Panatagama* oleh Sutawijaya (Panembahan Senapati) menunjukkan jika sejak awal berdirinya Mataram ia dinyatakan sebagai pemimpin serta pemimpin agama. Mataram mewarisi agama Islam dari Kerajaan Islam Pesisir sebelumnya. Selain itu, Sunan Kalijaga yang menjadi penghulu di

¹¹⁶ De Graaf, “Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati”, 70.

¹¹⁷ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan- Kerajaan Islam Nusantara* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 161-162.

¹¹⁸ Ardian Kresna, “Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta”, “29 -30.

¹¹⁹ Ahwan Mukarrom, “Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan- Kerajaan Islam Nusantara”, 158.

masjid Demak memiliki pengaruh besar terhadap Mataram, baik sebagai pemimpin agama serta menjadi pembimbing dalam bidang politik.¹²⁰

Gelar tersebut menyiratkan jika Panembahan Senapati telah memosisikan dirinya sebagai raja yang berdaulat penuh terhadap tanah Mataram. Dengan demikian maka Panembahan Senapati tidak lagi berada dibawah kekuasaan Kerajaan Pajang. dibawah pemerintahan Sutawijaya (Panembahan Senapati) wilayah alas Mentaok (Mataram) dibangun menjadi kota kerajaan Mataram, di bawah pemerintahannya yang bijaksana desa berubah menjadi kota yang lebih ramai dan Makmur, dan karena itu dikenal dengan Kotagede .¹²¹

Panembahan Senapati lalu membangun benteng dalam (ceपुरi) yang mengelilingi Keraton serta benteng luar (baluwarti). Yang mengelilingi kota, luasnya kurang lebih sekitar 200 ha. Bukan hanya itu saja, di sisi luar benteng juga dilengkapi dengan parit pertahanan lebar, seperti sungai sungai dengan luas 400 x 400 m². Selain membangun benteng Panembahan Senapati juga membangun kekuatan militer, guna untuk menjaga serta melindungi wilayah kekuasaannya. Hal lain yang dilakukannya yakni membenahi penyelenggaraan tata kota serta organisasi rumah tangga di daerah kekuasaannya. Ia mengangkat Ki Juru Martani sebagai penasihatnya.¹²²

¹²⁰ Siswanta, *'Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered'*, Karmawibangga: Historical Studies Journal, Vol.1 No.1 2019, 35.

¹²¹ Agus Murdiyastomo dan Aman, " *Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah,*" 7.

¹²² Ardian Kresna, " *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta,*" 30.

Setelah Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya) meninggal pada tahun 1586 M. Tahta kekuasaan Pajang digantikan oleh Pangeran Benowo.¹²³ Pangeran Benowo menawarkan kekuasaan atas Pajang kepada Panembahan Senapati, meskipun demikian Panembahan Senapati menolak dan hanya meminta pusaka kerajaan saja. Seperti: Gong Kiai Sekar Delima, Kendali Kiai Macan Guguh, serta pelana Kiai Jatayu.

Dalam tradisi Jawa, penyerahan benda pusaka sama saja dengan menyerahkan kekuasaan.¹²⁴ dalam menjalankan pemerintahannya Panembahan Senapati menghadapi banyak rintangan yang disebabkan para bupati di pantai utara Jawa. Seperti : Demak, Jepara serta Kudus, yang dulu tunduk kepada Pajang masih terus melakukan pemberontakan karena ingin melepaskan diri dari Pajang dan menginginkan kerajaan yang merdeka.¹²⁵

Akan tetapi Panembahan Senapati berusaha untuk menaklukkan adipati-adipati yang menentang akan pemerintahannya, Kerajaan Mataram Islam berhasil meletakkan landasan kekuasaannya dimulai dari Galuh (Jawa Barat) sampai dengan Pasuruan (Jawa Timur).¹²⁶ Setelah pengaruh kekuasaan Kerajaan Pajang surut. Panembahan Senapati menyatukan wilayah- wilayah yang melepaskan diri dari Pajang dan menjadikan wilayah- wilayah tersebut berada di bawah Mataram. Panembahan Senapati juga melakukan penaklukan ke wilayah timur, dan daerah-

¹²³ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 183.

¹²⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 67.

¹²⁵ Binuko Amarseto, “ *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Jawa*, “ 183.

¹²⁶ Arki Auliahadi dan Doni Nofra, ‘*Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa*’, UIN Imam Bonjol Padang, *Majalah Ilmiah Tabuah : Ta’limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora*, 41.

daerah penting di Jawa seperti, Jepara, Madiun, Kediri, Bojonegoro, serta Sebagian daerah Surabaya berada di bawah kekuasaan Mataram.¹²⁷ Penaklukan tersebut dilakukan Panembahan Senapati untuk mewujudkan gagasannya bahwa Mataram harus menjadi pusat budaya dan beragama Islam.¹²⁸

Upaya Panembahan Senapati lainnya yang ia lakukan untuk meletakkan landasan kekuasaan di Mataram dengan cara pengukuhan silsilah melalui perkawinan. Ia menikah dengan putri dari keluarga terkemuka, seperti putri penguasa Pati, Putri Panembahan Madiun, dan putri Ki Ageng Giring dari Gunung Kidul. Selain dengan cara pengukuhan silsilah, Panembahan Senapati juga mencari wahyu kerajaan. ia juga bersekutu serta menikah dengan Kanjeng Ratu Loro Kidul atau Ratu Pantai Selatan.¹²⁹

Meskipun Panembahan Senapati telah banyak memperoleh kesuksesan di bidang politik-militer, akan tetapi ia tidak berhasil dalam mendapatkan pengakuan dari raja-raja Jawa lain sebagai raja yang sederajat dan sejajar dengan mereka.¹³⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁷ Ardian Kresna, “ *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* “, 34.

¹²⁸ Aulia Arif Rahman, “ *Islam Dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Sejarah* “, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 5.

¹²⁹ Ardian Kresna, “ *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* “, 34-35.

¹³⁰ De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan- Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, 257.

C. **Tatanan Kotagede Kerajaan Mataram Islam**

Tatanan Kota Kotagede menggunakan konsep *Catur Gatra Tunggal*, Konsep ini sering dijumpai di berbagai kota, terutama kota yang memiliki bangunan keraton ataupun adanya bekas kerajaan di Jawa pada jaman dahulu. Konsep ini juga disebut dengan *Civic Center* yang berarti bagian dari suatu kota yang menjadi pusat berbagai macam kegiatan masyarakat.¹³¹

Dalam suatu kota menempatkan 4 bangunan pokok, yakni : kraton untuk tempat tinggal raja, pasar yang digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi, alun-alun berfungsi untuk tempat berinteraksi antara raja dan masyarakat serta sebagai tempat untuk berkumpulnya prajurit untuk persiapan perang, dan masjid yang digunakan untuk tempat ibadah. Salah satu wilayah yang dibangun berdasarkan konsep *Catur Gatra Tunggal* yakni Kotagede, yang menempati 4 penjuru mata angin. Yakni alun-alun yang terletak di tengah-tengah, pasar terletak di sebelah utara, masjid terletak di barat, Kraton terletak di sebelah selatan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³¹ Lailatul Huda, *Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1960-1970* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 69.

a. Kraton

Kata Kraton berasal dari kata ka-ratu-an, yang mana berarti tempat tinggal untuk raja dan ratu. Selain itu, terdapat istilah kadaton yang sering disebut sebab memiliki pengertian yang sama, kata kadaton berasal dari kata ka-dha-tu-an yang berarti tempat tinggalnya para dhatu.

Bangunan kraton memiliki kesamaan seperti bangunan rumah, serta terdiri atas beberapa bagian ataupun tempat yang mempunyai fungsi berbeda. Seluruh tempat atau bangunan yang ada di dalam kraton memiliki arti kefilsafatan, keagamaan dan kebudayaan. Dengan demikian dapat diketahui jika Kraton Kotagede berfungsi sebagai tempat pemerintahan, sekaligus tempat tinggal untuk raja, serta merupakan pusat kekuasaan raja untuk menjalankan pemerintahan pada zaman kerajaan Mataram Islam.



Gambar 4.1 Kraton Pada masa dulu diambil dari koleksi Van Bevervoorde, KILIV.

Dokumen alih media (koleksi dokumen oleh Lailatul Huda)
Tanggal 24 November 2014

Bangunan tersebut merupakan bekas Kraton Kerajaan Mataram Islam, didalamnya terdapat watu gilang dan watu gentong serta watu gatheng.¹³²



Gambar 4.2 Kraton Kotagede sekarang

Sumber: alih media internet, kotagedekini.wordpress.com, diakses pada 24 Desember 2021

Di dalam Kraton Kotagede terdapat watu Gilang, watu Gatheng, watu Genthong.



Gambar 4.3 Watu Gilang

Sumber: alih media internet, kotagede.blogspot, diakses pada 24 Desember 2021

¹³² Lailatul Huda, “Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1910-1970”, 69-70.

Watu Gilang merupakan singgasana yang di gunakan oleh raja pertama Kerajaan Mataram Islam, yakni Panembahan Senapati. Terdapat cekungan di watu gilang yang merupakan bekas benturan Kepala Ki Ageng Mangir oleh Panembahan Senapati.



Gambar 4.4 Watu Gatheng

Sumber: alih media internet, kotagede.blogspot, diakses pada 24 Desember 2021

Panembahan Senapati memiliki seorang putra yakni Raden Rangga, watu gatheng tersebut digunakan oleh Raden Rangga untuk bermain.



Gambar 4.5 watu genthong

Sumber: alih media internet, kotagede.blogspot, diakses pada 24 Desember 2021

Watu genthong digunakan oleh Ki Juru Martani dan Ki Ageng Giring untuk tempat mengambil air wudhu.

b. Masjid Gedhe

Masjid Gedhe (gedhe yang berarti besar) atau penyebutan lain dari Masjid Masjid Agung Kotagede, karena kedudukan dan proposinya pada zaman kraton Mataram, Masjid Gedhe digunakan sebagai tempat untuk pusat kegiatan ibadah.¹³³ Terletak di selatan pasar Kotagede, sebelah barat Alun-alun. Masjid Gedhe berdiri dalam satu kompleks dengan pesareyan Agung Kotagede, yang dikelilingi tembok pasangan setinggi 2,5 meter. Masjid memiliki dua gerbang, yakni gerbang utama digunakan untuk jamaah di sisi timur dan gerbang pelayanan digunakan untuk kaum kudus di sisi utara.

Denah bangunan utama berbentuk bujur sangkar ditutup dengan dinding tembok batu putih, atap utama berupa *tajug* tumpeng tiga, serta terdapat empat tiang utama *saka guru* dari kayu. Didalam masjid terdapat Pawestren yaitu serambi yang digunakan khusus untuk Wanita, berada di sebelah sisi selatan. Serambi depan yang dikelilingi oleh parit. Dibalik masjid terdapat makam orang-orang yang memiliki kaitan dengan keberadaan kerajaan Mataram.¹³⁴

Masjid Gedhe merupakan masjid tertua di Yogyakarta. Masjid ini merupakan simbol masuknya Islam ke dalam masyarakat tradisional yang ada di pedalaman

¹³³ Rizon Pamardhi Utomo, dkk., “*Ensiklopedi Kotagede*”, 62.

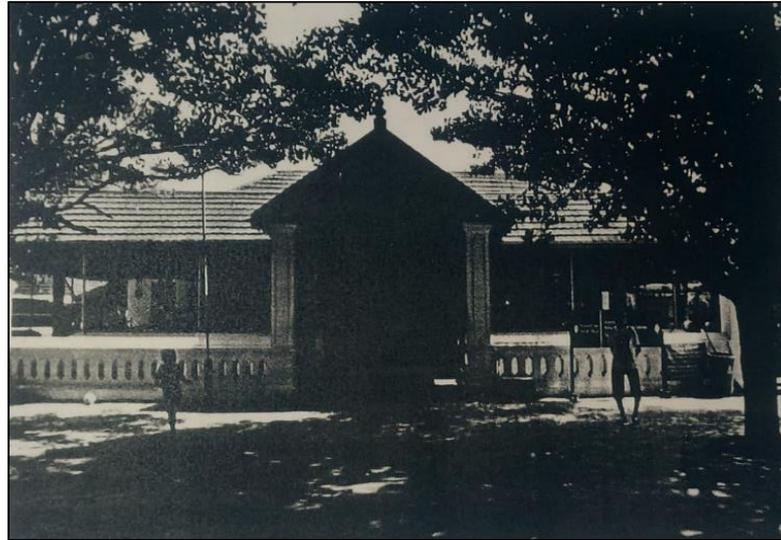
¹³⁴ *Ibid.*, 140

Jawa yang mana pada saat itu didominasi kepercayaan asli dan Hindu. Kepercayaan asli muncul dalam penataannya yang menyatu dengan makam para tokoh. Sedangkan untuk karakter hindu dapat terlihat dari langgam rancangan pagar keliling dan gapura. unsur air yang meneglilingi masjid merupakan unsur hindu. peninggalan kerajaan Mataram. Didirikan pada masa pemerintahan Ki Ageng Pamanahan pada akhir abad ke-16 M, Pada masa Ki Ageng Pamanahan mulanya masjid masih berupa langgar. Kemudian pada masa Panembahan Senapati bangunan langgar dipindahkan menjadi cungkup makam.

Terdapat beberapa unsur budaya yang ada di masjid Kotagede, yaitu : Islam, Hindu,serta Jawa. Untuk unsur Islam dapat dilihat dari mimbar , mihrab, dan adanya tempat untuk wudhu. Unsur Hindu dapat terlihat dari gapura paduraksa yang ada pada pintu masuk masjid, serta adanya motif tumbuhan dan hewan yang terdapat sekeliling masjid. Dan untuk unsur Jawa dapat terlihat dari kontruksi bangunan atapnya yang menggunakan model *tajug* dan untuk atap serambi menggunakan model limasan.¹³⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁵ Apriyanto, ‘*Akulturası Budaya Dalam Arsitektur Masjid GegheMataram Kotagede*’ (Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2015), 68.



Gambar 4.6 Masjid Agung Kotagede

Dokumen alih media Tanggal 24 November 2014

(koleksi dokumen oleh Lailatul Huda)

c. Pasar Gedhe

Pasar merupakan simbol dari pusat perekonomian. Pasar juga merupakan salah satu komponen yang ada dalam suatu tatanan kota lama.¹³⁶ pasar Kotagede sering disebut dengan *Sargedhe* atau Pasar Gedhe. Pasar ini bukan hanya sebuah bangunan besar yang berada di tengah Kotagede. Pasar Kotagede ramai didatangi pengunjung, terlebih lagi pada hari *Pasaran* pengunjung lebih banyak berdatangan. Untuk lokasi pasar Kotagede diperkirakan sama dengan jaman Kerajaan Mataram dulu. Ketika Panembahan Senapati menjadi pemimpin atas kerajaan Mataram Islam, yang ia lakukan terlebih dahulu yakni membangun pasar yang digunakan sebagai pusat perekonomian. Dengan adanya pasar inilah maka

¹³⁶ <http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbyogyakarta/Catur-Gatra-Tunggal/>, diakses Pada Maret 2022, Pukul :12.27.

ekonomi masyarakat mulai berkembang, dan orang-orang banyak yang bermukim di Kotagede.¹³⁷



Gambar 4.7 Pasar Kotagede nampak dari depan

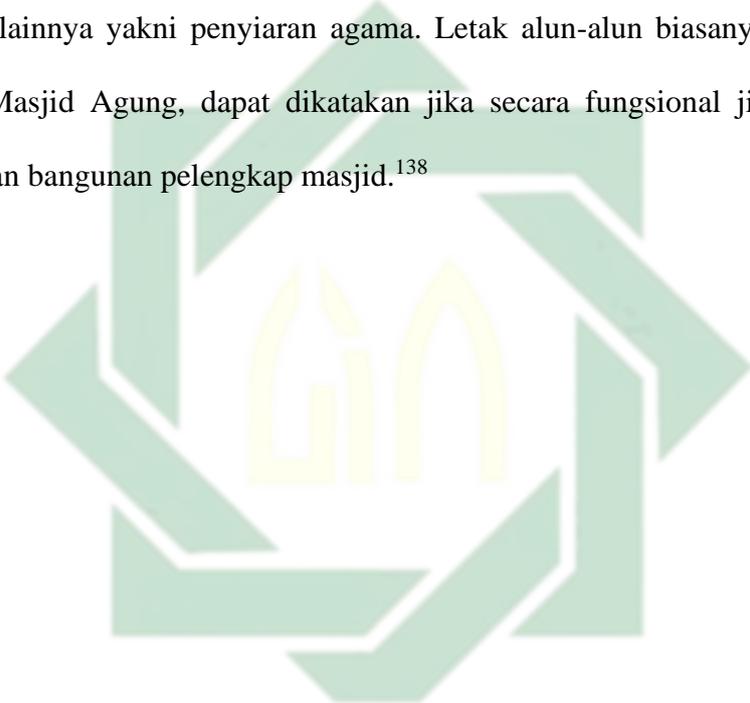
Dokumen alih media (koleksi dokumen oleh Lailatul Huda) Tanggal 24 November 2014

d. Alun-Alun

Secara spesifik bentuk alun-alun yakni bujur sangkar (*full square*). Alun-alun merupakan ruang kosong yang di gunakan untuk penghayatan, perenungan serta keabadian dan kesunyian, aktifitas berdasarkan pada agenda atau ritual masyarakat. Sebab itulah disekitar alun-alun seharusnya tidak ada bangunan yang permanen. Landmark atau simbol yang diperbolehkan di alun-alun hanya pohon beringin. Tidak diperlukan pohon yang berukuran besar ataupun jenis tanaman lainnya. Sebab alun-alun merupakan ruang kosong, dan ornamennya yakni keindahan pada kegiatan adat budaya atau perilaku masyarakat. Sebuah alun-alun haruslah dalam kondisi kosong dari hegemoni strata sosial yang ada.

¹³⁷ Lailatul Huda, “*Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1910-1970*”, 76-77

Alun-alun harus menjadi mengesankan untuk banyak orang. Selain itu, alun-alun menjadi seperti *pagung* untuk masyarakat untuk melakukan kegiatan, baik ritual adat budaya ataupun ritual sosial. Seperti : sekaten, gladden prajurit dan grebeg maulid. Bukan hanya itu saja, alun-alun merupakan komponen kota terpenting karena berfungsi untuk penyelenggaraan upacara kebesaran serta kegiatan lainnya yakni penyiaran agama. Letak alun-alun biasanya berdekatan dengan Masjid Agung, dapat dikatakan jika secara fungsional jika alun-alun merupakan bangunan pelengkap masjid.¹³⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁸ Lailatul Huda, " *Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1910-1970*", 81- 82.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “**Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M**”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara geografis Yogyakarta terletak di antara $110^{\circ} 24' 19''$ - $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur, serta $07^{\circ} 15' 24''$ - $07^{\circ} 49' 26''$ Lintang Selatan. Kotagede terletak berada di 6 kilometer sebelah tenggara kota Yogyakarta. Secara geografis merupakan dataran rendah yang di lalui oleh Sungai Gajah Wong, wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Kotagede pada awalnya berfungsi sebagai pusat administrasi pada masa pemerintahan Ki Ageng Pamanahan. Selain itu, Kotagede merupakan Ibu Kota Pertama Kerajaan Mataram Islam.
2. Bagus Kacung merupakan nama kecil dari Ki Ageng Pamanahan. Ayahnya bernama Kyai Ageng Henis atau Ki Ageng Ngenis, Ibunya bernama Nyai Ageng Ngenis. nama *Pamanahan* dipilih sesuai dengan nama tempat tinggalnya, yang mana sekarang Manahan telah berubah menjadi kampung di kota Surakarta, letaknya tidak jauh dari Lawiyan. Untuk Pendidikan Ki Ageng Pamanahan dan saudaranya, Ki Panjawi dan Ki Juru Martani berguru kepada Sunan Kalijaga. Ki Ageng menikah dengan Nyai Sabinah, dari pernikahannya ini ia memiliki tujuh orang anak. Lima anak laki-laki dan dua anak perempuan

3. Karena keberhasilan Ki Ageng Pamanahan dan Ki Panjawi menangkap dan membunuh Arya Penangsang, maka ia dan Ki Pnjawi diganjar sesuai dengan hadiah sayembara yakni tanah Pati dan alas mantaok (tanah Mataram). Sayembara tersebut diadakan oleh Sultan Hadiwijaya (Sultan Pajang). Ki Ageng memutuskan untuk memilih alas Mentaok yang mana masih berupa hutan tandus dan di penuh semak blukar. pada saat itu terdapat banyak air, buah-buahan, pala gantung, pala kependem dan hasil buah yang tergantung di dalam tanah, serta buah yang diatas tanah. Segala tanaman bisa hidup subur. Akan tetapi Untuk tanah Pati diberikan kepada Ki Panjawi. Setibanya di alas mentaok Ki Ageng Pamanahan dibantu rombongan orang-orang sela mulai membangun pemukiman.

pemukiman yang mulanya kecil berubah dan berkembang menjadi daerah yang makmur. Setelah selesai memabat hutan Mataram, daerah ini berkembang menjadi kadipaten. Kadipaten Mataram dengan Ki Ageng Pamanahan sebagai Adipatinya. Status desa Mataram adalah desa perdikan atau daerah yang bebas pajak. Setiap tahunnya Ki Ageng Pamanahan *sowan* ke Pajang untuk menghadap kepada Sultan Pajang.¹³⁹ Dengan menghadap inilah menandakan jika Mataram tunduk dan setia terhadap Pajang.¹⁴⁰ Bukan hanya itu saja, pemukiman kecil tersebut berkembang menjadi daerah yang makmur. Semakin lama saudagar asing yang datang ke Mataram bertambah banyak, sehingga

¹³⁹ Ahwan Mukarrom, “*Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*”, 158.

¹⁴⁰ Peri Mardiyono, “*Tuah bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*”, 33.

Mataram semakin ramai serta makmur. Selama menjadi penguasa kedudukan Ki Ageng Pamanahan yakni sebagai pemilik tanah.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul **“Peranan Ki Ageng Pamanahan Dalam Mendirikan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede Tahun 1577-1584 M”** berikut beberapa saran dengan harapan yang bermanfaat dan berguna:

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Peranan Sunan Prapen di Giri Kedaton Gresik Jawa Timur 1548-1605 Masehi masih banyak kekurangan baik dari sumber yang digunakan maupun dari kepenulisan. Maka dari itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan juga Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya.
2. karena penulisan ini sangatlah jauh dari kata sempurna, maka besar harapan dari peneliti, agar dilakukan penelitian lanjutan guna menyempurnakan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Amarseto, Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.
- Efendi, David. *THE DECLINE OF BOURGEOISIE : Runtuhnya Kelompok Dagang Prbumi Kotagede XVII- XX*. Yogyakarta: Simpang Nusantara, 2017.
- De Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan- Kerajaan Islam Di Jawa : Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- De Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*. Edited by Terj. Aryani Agata Barata. Jakarta: Mata Bangsa, 2019.
- De Graaf. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Edited by Terj. Grafiti Press dan KITLV. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1985.
- Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI Dan XVII*. Yogyakarta: Karunia Kalam Sejahtera, 1995.
- Huda, Lailatul. *Perubahan Ekologi Kotagede: Kerajaan Islam Mataram 1960-1970*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Inni Inayati Istiana, Dkk. *Ki Ageng Pamanahan: Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Kecamatan Kotagede Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2017.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kresna, Ardian. *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Mardiyono, Peri. *Tuah Bumi Mataram Dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Mitsuo Nakamura. *Bulan Sbit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*. Edited by Terj. Yusron Asofie. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I Dari Awal Islamisasi Sampai Periode*

- Kerajaan- Kerajaan Islam Nusantara*. Surabaya: Uinsa Press, 2014.
- Olthof. *Babad Tanah Jawi Mulai Dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Purwoko, Fatimah. *Sultan Agung Sang Pejuang Dan Budayawan Dalam Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RaJawali Press, 2009.
- Soekiman, Djoko. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta, 1992.
- Soelarto. *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Sujarweni, Wiranata. *Menelusuri Jejak Mataram Islam Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- “Toponimi Kecamatan Kotagede: Sejarah Dan Asal-Usul Nama-Nama Kampung.” *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, no. Pusat Studi Kebudayaan (2020).
- Utomo, Rizon Pamardhi. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa, 2005.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Kepenulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Wibowo, Erwito. *Studi Tata Kota Dan Sejarah Kerajaan Mataram Islam Di Kotagede*, 2018.

JURNAL

- Al-Fajriyat, Melati Indah. “Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta.” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Khazanah Theologia* 1, no. 1 (n.d.).
- Armiyati, Laely. “Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis.” *Sejarah dan Budaya, Tahun Kedelapan* 2, no. Desember (2014).
- Auliahadi, Arki dan Doni Nofra. “Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa.” *UIN Imam Bonjol Padang, Majalah Ilmiah Tabuah : Ta’limat, Budaya, Agama, dan Humaniora* (n.d.).
- Fajar, Shodiq. “Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta.” *Gema: Agustus -Januari* (2016).
- Fuad, Jauhar. “Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman.” *Institut Agama Islam Tribakti Kediri* 30, no. 1 (2019).
- Hak, Nurul. “Rekonstruksi Historiografi Islamisasi Dan Penggalan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga.” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Analisis* 16, no. 1 (2016).

- Jalil, Abdul. "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis." *el Harakah* Vol.17 No.1 (2015).
- Jayanti, Arum. "Toponimi Nama -Nama Kampung Di Kotagede." *Batra* 7, no. 1 (2021).
- Jumianto. "KONSEP MANCAPAT-MANCALIMA DALAM STRUKTUR KOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM. Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta." *Mintakat: Jurnal Arsitektur* 20, no. 20 (2019): 245.
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari. "Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 3, no. 4 (2018).
- Kusuma, Cornelia Nur Indah Astuti Ning. "Grebeg Maulud Sebagai Upacara Labuhan Gunung Merapi Di Yogyakarta." *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta* (2018).
- Litiloly, Muhammad Khadafi. "Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta : Perkembangan Pola Kawasan Kotagede Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Arsitektur Komposisi* 12, no. 3 (2019): Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Murdiyastomo, Agus dan Aman. "Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah." *Nosarara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015).
- Pratisara, Devina. "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila." *Pancasila* 1, no. 2 (2020).
- Pusporetno, Maretiya. "Kotagede Sebagai Kawasan Wisata Budaya Dan Sejarah, Wisata Spiritual, Wisata Kuliner Dan Belanja." *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (n.d.).
- Ramadani, Yanuar Alfianto dkk. "Kajian Etnomatematika Upacara Sekaten Di Yogyakarta Pada Aktivitas Designing Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Topik Geometri." *Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020).
- Siswanta. "Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered." *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2019).
- Sri Sayekti Hanugrahaningrum. "Strategi Membangun Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta Sebagai Kawasan Islamic Heritage Tourism." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Susilo, Agus dan Yeni Asmara. "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram." *Diakronika* 20, no. 2 (2020).
- Utami, Hadawiyah Endah. "Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya." *Institut Seni Indonesia Surakarta, HARMONIA* 11, no. 2 (2011).

SKRIPSI

- Apriyanto. "Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid GegheMataram Kotagede.", Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2015.
- Istiana. "Bentuk Dan Makna Nama-Nama Kampung Di Kecamatan Kotagede." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sri Sayekti Hanugrahaningrum, "Strategi Membangun Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta Sebagai Kawasan Islamic Heritage Tourism." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

INTERNET

- "Gusti Menurut KBBI Adalah Sebutan Untuk Seorang Bangsawan." *Diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gusti> .
- "[Http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbyogyakarta/Catur-Gatra-Tunggal/](http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbyogyakarta/Catur-Gatra-Tunggal/)." *Diakses Pada Maret 2022, Pukul :12.27.*
- "Kawula Menurut KBBI Adalah Sebutan Untuk Seorang Hamba Sahaya Atau Abdi." *Diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawula>.
- "Nayaka." *Menurut KBBI Berarti Menteri.* Last modified 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nayaka>.
- "Priayi Menurut KBBI Adalah Orang Yang Termasuk Lapisan Kedudukannya Dianggap Terhormat. Misalya Seperti Golongan Pegawai Negeri." *Diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/priayi>.
- "Sowan." *Menurut KBBI Memiliki Makna Yakni Menghadap Kepada Orang Yang Dianggap Harus Dihormati, Seperti : Raja, Guru, Atasan, Orang Tua, Atau Bisa Berarti Berkunjung.* Last modified 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sowan>.
- "Wong Cilik Menurut KBBI Adalah Sebutan Untuk Golongan Atau Rakyat Biasa." *Diakses Pada Juni 2021, Pukul: 13.44.* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wong_cilik